



**PELAKSANAAN PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK PESERTA DIDIK
TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 LIMA KAUM**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

SYARFINA

NIM: 1630101034

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syarfina

NIM : 1630101034

Tempat/Tgl Lahir : Koto Tangah batu Hampar/08 Desember 1998

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“PELAKSANAAN PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 LIMA KAUM”** adalah **benar karya saya sendiri bukan plagiat**, kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuanperundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Januari 2020

Yang menyatakan,



NIM. 1630101034

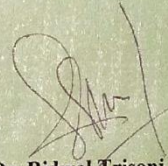
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama **Syarfina**, NIM: 1630101034, dengan judul: **PELAKSANAAN PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 LIMA KAUM** memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, Januari 2020

Pembimbing

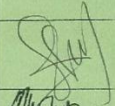
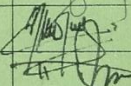
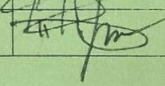


Dr. Ridwal Trisoni, M.Pd
NIP. 19710526 199503 1 001

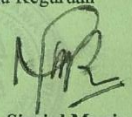
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skrripsi atas nama Syarfina, NIM: 1630101034, dengan judul: **PELAKSANAAN PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 LIMA KAUM**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal..

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Pengujian	Tanda Tangan
1	Dr. Ridwal Trisoni, M.Pd NIP. 19710526 199503 1 001	Ketua Sidang/ Pembimbing	4/2 1020	
2	Dr. Hj. Asnelly Ilyas, M.A NIP. 19580510 198703 2 002	Penguji I	4/2 1020	
3	Dr. Hj. Demina, M.Pd NIP. 19690625 20003 2 001	Penguji II	4/2 1020	

Batusangkar, Februari 2020
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP.19740725 199903 1 003

ABSTRAK

Syarfina. NIM 1630101034. Judul Skripsi: “Pelaksanaan Pendekatan Saintifik untuk Peserta Didik Tunagrahita pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum”. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Penelitian ini dilatarbelakangi dari peraturan Perdirjen Pendidikan Dasar dan Menengah No : 10/D/KR/2017 bahwa kurikulum 2013 Pendidikan Khusus menerapkan pendekatan proses berpikir ilmiah (saintifik). Hal ini menimbulkan pertanyaan mengingat salah satu yang tergolong memiliki kebutuhan khusus adalah anak tunagrahita, di mana mereka memiliki kelemahan-kelemahan salah satunya yaitu lamban untuk mempelajari sesuatu sehingga diperlukan perlakuan khusus dalam pembelajarannya. Oleh karena itu penelitian ini diangkat dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan kendala dari pelaksanaan pendekatan saintifik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) untuk anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 01 Lima Kaum.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan bagaimana pelaksanaan pendekatan saintifik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) untuk anak berkebutuhan khusus (tunagrahita). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Di mana dalam wawancara, penulis mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti beserta Kepala Sekolah SLBN 01 Lima Kaum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Perencanaan meliputi pembuatan silabus, RPP dan persiapan sumber bahan ajar. 2) Pendekatan saintifik bisa dilaksanakan pada seluruh materi PAIBP untuk ABK tunagrahita ringan. Dalam pelaksanaannya pendekatan saintifik terbagi menjadi 3 langkah yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Dalam proses pembelajaran siswa melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Diantara kegiatan mengamati seperti kegiatan melihat objek yang disajikan guru berupa gambar orang yang kesusahan, mendengar dan menyimak bacaan alquran guru. Kemudian kegiatan menanya dilakukan oleh guru dan siswa dalam bentuk diskusi atau tanya jawab. Mengumpulkan informasi dilakukan dengan cara mencoba membaca bacaan surah Luqman ayat 14. Kemudian kegiatan mengasosiasi dilakukan dengan bantuan guru seperti mengkonkritkan konsep bersyukur kepada Allah dalam bentuk contoh perilaku. Pada kegiatan mengkomunikasikan data siswa menyampaikan hasil temuan secara lisan di depan kelas. 3) Untuk evaluasi guru menggunakan penilaian autentik yang terbagi menjadi 3 aspek yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. 4) Diantara kendala yang dihadapi adalah bercampurnya kelas siswa tunagrahita, sulitnya memfokuskan siswa untuk belajar, serta tidak adanya buku pedoman PAIBP untuk tunagrahita.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBEIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
BIODATA PENULIS.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTARTABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Penelitian yang Relevan.....	10
G. Defenisi Operasional	12
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Pendekatan Saintifik.....	15
1. Pengertian Pendekatan Saintifik (Pendekatan Ilmiah).....	16
2. Kriteria Pendekatan Ilmiah	19
3. Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik.....	20

4. Prinsip-prinsip Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik	20
B. Proses Pembelajaran.....	21
1. Kegiatan Peserta Didik dalam Pembelajaran	21
2. Perencanaan Pembelajaran.....	27
3. Pelaksanaan Pembelajaran	30
4. Evaluasi pembelajaran	32
5. Model Pembelajaran.....	33
C. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) untuk ABK....	35
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) untuk ABK Tunagrahita	35
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk ABK Tunagrahita	36
3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) untuk ABK Tunagrahita	37
D. Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita).....	37
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	37
2. Pengertian Tunagrahita	39
3. Klasifikasi Anak Tunagrahita	42
4. Penyebab Tunagrahita	44
5. Cara Untuk Mencegah Adanya Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita	44
6. Karakteristik Tunagrahita.....	45
7. Masalah-masalah yang Dihadapi Oleh Tunagrahita	46
8. Kebutuhan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita....	47
9. Implementasi Kurikulum 2013 untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita	48
10. Muatan Kurikulum untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita	50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	52
B. Waktu dan Tempat Penelitian	52
C. Instrumen Penelitian	52
D. Sumber Data	53
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Teknik Analisis Data	55
G. Teknik Pengujian Keabsahan Data	56

BAB VI TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian	58
1. Profil Sekolah	58
2. Visi dan Misi Sekolah	59
B. Temuan Khusus Penelitian	60
1. Perencanaan Pelaksanaan Pendekatan Saintifik pada pembelajaran PAI untuk ABK Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 01 Lima Kaum	60
2. Pelaksanaan Pendekatan Saintifik pada pembelajaran PAI untuk ABK Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 01 Lima Kaum	67
3. Evaluasi Pelaksanaan Pendekatan Saintifik pada pembelajaran PAI untuk ABK Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 01 Lima Kaum	78
4. Kendala Pelaksanaan Pendekatan Saintifik pada pembelajaran PAI untuk ABK Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 01 Lima Kaum	81
C. Pembahasan	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	103
B. Saran	105

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

,

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 SKL Kurikulum 2013	14
Tabel 2.2 Alokasi waktu jam PAI	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Langkah-langkah Saintifik	14
Gambar 2.2 Langkah-langkah PjBL	48
Gambar 4.1 Kegiatan pendahuluan	60
Gambar 4.2 Kegiatan mengamati.....	63
Gambar 4.3 Kegiatan menanya	65
Gambar 4.4 Kegiatan mengumpulkan informasi	66
Gambar 4.5 Kegiatan mengasosiasi	67
Gambar 4.6 Kegiatan mengkomunikasikan	68
Gambar 4.7 Kegiatan penutup.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

1. Silabus Mata Pelajaran PAI
2. RPP Mata Pelajaran PAI
3. Soal Ujian Akhir Semester untuk Tunagrahita Ringan
4. Soal Ujian Akhir Semester untuk Tunagrahita Sedang
5. Kisi-Kisi Wawancara
6. Pedoman wawancara
7. Transkrip Wawancara dengan Guru PAI
8. Transkrip Wawancara dengan Kepala Sekolah
9. Lembar Observasi
10. Dokumentasi
11. Surat Rekomendasi Penelitian dari LPPM
12. Surat Keterangan Rekomendasi Penelitian dari KESBANGPOL
13. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian di SLBN 1
Lima Kaum

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang sangat urgen dalam kehidupan ini. Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* sangat menuntut penganutnya untuk belajar dan menyelami ilmu pengetahuan, baik yang bersifat ukhrawi maupun duniawi. Oleh karena itu Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* menganjurkan dan memotivasi umatnya agar menuntut ilmu pengetahuan, sebagaimana dalam sabda beliau:

عن حسين بن علي قال : قال رسول الله عليه و سلم : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.

(Ibnu Majah, 1995:81)

Artinya: *Dari Husain Bin Ali meriwaayatkan bahwa Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam bersabda : “menuntut ilmu pengetahuan wajib bagi setiap orang Islam”.*

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang Ketentuan Umum pasal 1, dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Departemen Agama, 2006:5).

Selanjutnya pada bab IV pasal 5 juga dijelaskan bahwa pendidikan merupakan hak untuk semua warga negara, di mana pasal tersebut berbunyi:

a) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. b) Warga negara yang memiliki **kelainan fisik, emosional, mental dan intelektual, dan/atau sosial** berhak memperoleh pendidikan khusus (Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Departemen Agama,2006:10).

Jika diteliti lagi, dalam undang-undang pasal 1 di atas tersirat bahwasanya pendidikan tidak melulu sebatas potensi keduniawian saja, tapi juga potensi spiritual keagamaan peserta didik. Di mana potensi spiritual keagamaan tidak lain hanya bisa diperoleh dalam bentuk pendidikan agama. Pendidikan agama inilah yang menjadi salah satu mata pisau yang nantinya mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional, sebagaimana dijelaskan pada bab II Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang **beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia**, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Departemen Agama,2006:24).

Dalam agama Islam sendiri, seorang muslim diperintahkan untuk mengajarkan agama kepada muslim lainnya sebagaimana termuat dalam sabda baginda Rasulullah *shalallahu'alaihi wasallam*:

أَخْبَرَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنْ رَجُلٍ يُقَالُ لَهُ سُلَيْمَانُ بْنُ جَابِرٍ مِنْ أَهْلِ هَجَرَ، قَالَ: قَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ:
قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَاعْلَمُوا النَّاسَ، تَعَلَّمُوا الْقِرَاطِصَ وَاعْلَمُواهَا النَّاسَ، تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ
وَاعْلَمُواهُ النَّاسَ، فَإِنِّي أَمْرُؤُ مَقْبُوضٌ، وَالْعِلْمُ سَيْنَقَصٌ، وَتَطَهَّرُ الْفِتْنُ حَتَّى يَخْتَلِفَ اشْتَانِ فِي فَرِيضَةٍ لَا يَجِدَانِ أَحَدًا
يُفْصِلُ بَيْنَهُمَا

(Ad-Darimi,1421:298)

“.....berkata Ibnu Mas’ud , Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam berkata kepadaku ‘tuntutlah ilmu pengetahuan dan ajarkanlah kepada orang lain. Tuntutlah ilmu kewarisan dan ajarkanlah kepada orang lain. Pelajarilah Al-Qur’an dan ajarkanlah kepada orang lain. Saya ini akan mati. Ilmu akan berkurang dan cobaan akan semakin banyak, sehingga terjadi perbedaan pendapat antara dua orang tentang suatu kewajiban, mereka tidak menemukan seorang pun yang dapat menyelesaikannya.”

Saat ini, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sudah diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan dan menjadi suatu mata pelajaran tersendiri. Mulai dari pendidikan usia dini, sekolah dasar, dan sekolah menengah serta perguruan tinggi. Undang-undang sendiri telah mengatur agar rakyat diberikan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dipeluknya.

Pendidikan agama tidaklah diperuntukan untuk anak normal saja. Anak disabilitas atau yang biasa disebut sebagai Anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkannya. Nafi (2012:3) menyatakan bahwa:

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan sebutan bagi anak yang berkarakter berbeda dengan anak pada umumnya. Tidak selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, dan fisik. ABK perlu penanganan khusus. Anak luar biasa menjadi istilah yang sering digunakan di Indonesia untuk menjuluki ABK.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) berhak memperoleh layanan pendidikan yang pantas sesuai dengan kebutuhan mereka tanpa adanya diskriminasi. Sebagaimana yang termuat dalam UU no 20 tahun 2003 bab IV pasal 5 yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa mereka juga mempunyai hak pendidikan yang sama dengan anak-anak normal lainnya. Hanya saja bentuk pendidikannya diatur secara khusus oleh pemerintah.

Sampai di sini jelas bahwa Anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak didiskriminasi oleh negara dalam mendapatkan haknya. Mereka berhak memperoleh pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan negara ini,

mereka berhak mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka, dan mereka juga berhak menunaikan kewajiban menuntut ilmu agama sebagaimana dalam hadis Rasulullah di atas. Karena dalam agama Islam tidak ada yang membedakan si kaya dan si miskin, yang cerdas dan yang tidak cerdas, yang putih dan yang hitam, normal dan yang tidak normal karena:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْزُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْزُرُ إِلَى أَعْمَالِكُمْ وَقُلُوبِكُمْ

(Ibnu Majah,1995:1388)

“Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupa kalian, juga tidak kepada harta kalian, akan tetapi ia melihat kepada hati dan amal kalian”

Berbicara tentang Anak berkebutuhan khusus , salah satu diantara mereka adalah anak yang memiliki IQ di bawah rata-rata, atau yang kita kenal sebagai tunagrahita, atau disebut juga dengan “Retardasi Mental”. Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Tunagrahita ini sendiri ditandai dengan keterbatasan intelegesi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial (Smart,2010:49). Dikaenakan tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata, oleh karena itu timbul pertanyaan tentang bagaimana mereka belajar dan memahami apa yang mereka pelajari, terlebih saat ini kurikulum sudah berubah.

Seiring dengan perubahan paradigma pendidikan, kurikulum juga mulai disempurnakan. Sebagaimana yang kita ketahui, kurikulum yang dikembangkan dan telah dicanangkan untuk diterapkan diseluruh lembaga pendidikan tak terkecuali pada Sekolah Luar Biasa (SLB) dan seluruh mata pelajaran termasuk Pendidikan Agama Islam (PAIBP) saat ini adalah kurikulum 2013. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diamanatkan oleh kurikulum 2013 adalah **pendekatan saintifik** atau lebih sering kita dengar sebagai pendekatan saintifik/ pendekatan ilmiah. Hal ini diatur dalam

Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah bahwa Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan (Salinan Lampiran Permendikbud no 103:2014,4)

Tujuan dari pendekatan saintifik sendiri adalah untuk menyelesaikan implementasi kurikulum 2013 dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang ingin menciptakan peserta didik yang mempunyai sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang mantap.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Musfiqon (2015:51):

Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi peserta didik dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktivitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya.

Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sendiri, pendekatan saintifik tidak hanya dilaksanakan pada sekolah-sekolah reguler saja tetapi juga pada sekolah untuk Anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini diatur oleh PERDIRJEN Pendidikan Dasar dan Menengah No : 10/D/KR/2017 bahwa kurikulum 2013 Pendidikan Khusus menerapkan pendekatan proses berpikir ilmiah (saintifik). Untuk memperkuat pendekatan, tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*), *pembelajaran berbasis masalah (problem based learning)* dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Dalam proses pembelajaran peserta didik dapat melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan (yang dikenal dengan sebutan 5 M) hal ini senada dengan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 .

Permasalahannya adalah ABK tunagrahita memiliki keterbatasan intelektual/*intelegency* sedangkan pendekatan saintifik dalam pelaksanaannya

melibatkan kemampuan intelegensi siswa disamping ia juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa. Hal ini seakan mengisyaratkan pendekatan saintifik sangat bertentangan jika diaplikasikan pada ABK tunagrahita sementara PERDIRJEN Pendidikan Dasar dan Menengah justru menyatakan bahwa kurikulum 2013 untuk pendidikan khusus menggunakan pendekatan saintifik. Beranjak dari ini tentu timbul anggapan bahwa peraturan yang dibuat oleh Permendikbud dan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah terdapat kekeliruan dan seakan mendiskriminasi ABK tunagrahita. Oleh karenanya penulis mencoba menelusuri Sekolah Luar Biasa (SLB) yang telah melaksanakan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik untuk menelaah lebih lanjut permasalahan ini.

Salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang telah melaksanakan kurikulum 2013 dan pendekatan saintifik dalam pembelajarannya di Tanah Datar adalah Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum. Pada observasi awal, penulis mendapatkan keterangan bahwa kurikulum 2013 baru dilaksanakan di SLB ini pada tahun 2014, itupun belum diterapkan untuk semua kelas. Hal ini sama dengan beberapa sekolah reguler yang belum mampu mengaplikasikan kurikulum 2013 langsung secara menyeluruh. Kurikulum 2013 baru dilaksanakan secara menyeluruh di setiap jenjangnya pada tahun 2016. Terkait pelaksanaan pendekatan saintifik untuk anak tunagrahita dalam pembelajaran PAIBP sendiri guru PAIBP ABK tunagrahita Ramsyidah, S.Pd menyatakan bahwasanya pendekatan saintifik pada pembelajaran PAIBP untuk tunagrahita dengan sekolah reguler itu berbeda, secara prosedur mungkin sama, akan ada kegiatan mengamati, menanya dan sebagainya. Namun pada kegiatan pembelajarannya sendiri guru harus memberikan dorongan lebih dan terjun langsung kepada anak (Wawancara, 13 Mei 2019).

Untuk persiapan pelaksanaan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAIBP guru masih terkendala sumber belajar dikarenakan tidak ada buku

pegangan khusus untuk guru dari pemerintah. di sini guru harus bekerja ekstra dalam mencari materi yang cocok yang sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ditetapkan oleh pemerintah untuk anak tunagrahita. Demikian halnya dalam pelaksanaan evaluasi, di mana guru harus lebih kreatif lagi agar evaluasi yang diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan anak dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya (Wawancara, 13 Mei 2019).

Sebelumnya penulis mendapatkan ada begitu banyak penelitian tentang pelaksanaan Pendekatan saintifik pada pembelajaran PAIBP, hanya saja bukan untuk ABK tunagrahita. Penelitian hanya terpusat pada pelaksanaan pendekatan saintifik pada sekolah reguler. Adapun penelitian tentang pelaksanaan pendekatan saintifik untuk Anak berkebutuhan khusus *specially* untuk anak tunagrahita, banyak diteliti pada mata pelajaran lain bukan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Agus Styani di mana ia meneliti pendekatan saintifik yang berbasis *ice breaker* pada pembelajaran IPA yang mana kegiatan *ice breaker* ini sangat efektif untuk mengatasi kejenuhan tunagrahita.

Dari latar belakang masalah yang penulis paparkan, maka penulis tertarik untuk mengkajinya lebih dalam dengan mengangkat pembahasannya dalam sebuah penelitian yang berjudul: **“Pelaksanaan Pendekatan Saintifik untuk Peserta Didik Tunagrahita pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Lima Kaum.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pendekatan saintifik untuk peserta didik tunagrahita pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Lima Kaum.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian adalah

1. Bagaimana perencanaan pelaksanaan pendekatan saintifik untuk peserta didik tunagrahita pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Lima Kaum?
2. Bagaimana pelaksanaan pendekatan saintifik untuk peserta didik tunagrahita pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Lima Kaum?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan pendekatan saintifik untuk peserta didik tunagrahita pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Lima Kaum?
4. Bagaimana kendala pelaksanaan pendekatan saintifik untuk peserta didik tunagrahita pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Lima Kaum?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis paparkan maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang:

1. Perencanaan pelaksanaan pendekatan saintifik untuk peserta didik tunagrahita pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Lima Kaum?

2. Pelaksanaan pendekatan saintifik untuk peserta didik tunagrahita pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Lima Kaum?
3. Evaluasi pelaksanaan pendekatan saintifik untuk peserta didik tunagrahita pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Lima Kaum?
4. Kendala pelaksanaan pendekatan saintifik untuk peserta didik tunagrahita pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Lima Kaum?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini memberikan suatu kajian ilmiah mengenai pelaksanaan pendekatan saintifik untuk peserta didik tunagrahita pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai prasyarat pemenuhan tugas akhir kuliah untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1)
- 2) Menambah bekal dan wawasan ilmu pengetahuan serta pengalaman dalam penelitian

b. Bagi guru

- 1) Sebagai bahan rujukan oleh guru dalam pelaksanaan pendekatan saintifik untuk peserta didik tunagrahita pada pembelajaran PAIBP
- 2) Sebagai bahan masukan terkait kinerja guru dalam melaksanakan pendekatan saintifik untuk peserta didik tunagrahita pada pembelajaran PAIBP

c. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan saran sebagai bahan perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik.

F. Penelitian yang Relevan

Sejauh penelusuran, maka penelitian yang relevan terkait judul yang diangkat sebagai penelitian, diantaranya:

1. Wahyu Agus Styani, dkk (2017) dengan judul “Pelaksanaan Pendekatan saintifik berbasis *Ice Breaker* pada Pembelajaran IPA Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB C YPAC Semarang”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran meliputi: a) Silabus dan RPP IPA yang disesuaikan dengan materi ajar yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, pelaksanaan pembelajaran mengacu pada 5 M (M1= mengamati, M2= menanya, M3= Mencoba, M4= Menalar, M5= mengkomunikasi). b) Penggunaan *Ice Breaker* oleh guru dilakukan secara spontan, di awal kegiatan pembelajaran, di inti kegiatan pembelajaran, serta pemberian *Ice Breaker* di akhir kegiatan pembelajaran. c) Jenis kegiatan *Ice Breaker* yang diterapkan oleh jenis *Ice Breaker* berupa tepuk tangan, lagu, gerak badan, dan games untuk memecahkan kejenuhan di kelas. Persamaan penelitian ini dengan judul yang penulis angkat adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana pelaksanaan pendekatan saintifik/pendekatan saintifik untuk anak tuna grahita. Sedangkan perbedaannya sendiri, pada penelitian yang dilakukannya peneliti tidak mengemukakan apa-apa saja kendala yang dialami selama menjalankan proses saintifik bagi ABK tunagrahita. Inilah yang nantinya akan diulas lebih lanjut dan lebih mendalam oleh penulis dalam judul yang telah diangkat. Sehingga diharapkan nantinya akan didapatkan data yang lebih lengkap dan mendalam.

2. Latifah Arianti Razaq (2018), dengan judul penelitian “Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PPKn Bagi Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Jombang”. Hasil menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PPKn bagi siswa di SLB Negeri Jombang dengan pendekatan saintifik sudah sesuai dengan kompetensi dasar, indikator pencapaian serta tujuan pembelajaran yang telah dibuat. Untuk pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa tunagrahita di kelas III melalui penyederhanaan materi pembelajaran. Sesuai dengan standar penilaian masing-masing siswa. Persamaan penelitian ini dengan judul yang penulis angkat adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana pelaksanaan pendekatan saintifik/pendekatan saintifik untuk anak tuna grahita. Perbedaan terletak pada mata pelajaran yang diteliti.
3. Ni Luh Gede Ridwan Putri Bintari, dkk (2014), dengan judul penelitian “Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Pendekatan Saintifik (*Problem Based Learning*) sesuai Kurikulum 2013 di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura”. Hasil menunjukkan bahwa dalam tahap perencanaan pembelajaran kelima pokok pendekatan saintifik direncanakan dalam komponen langkah-langkah pembelajaran. dalam tahap pelaksanaan pembelajaran ke lima kegiatan pokok pendekatan saintifik tampak dalam kegiatan pembelajaran dan terlaksana dalam dua kali pertemuan. Dalam tahap evaluasi pembelajaran penilaian meliputi penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan. Kendala yang dihadapi guru adalah ketidaksesuaian antara waktu dengan cakupan materi pembelajaran, serta contoh yang disajikan dalam buku pegangan siswa tidak kontekstual. Persamaan penelitian dengan judul yang diangkat adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian yaitu siswa normal dan juga diteliti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

G. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian dikemudian hari, maka penulis akan menjelaskan beberapa istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Pelaksanaan

Dalam Kamus Besar Indonesia (KBI) kata pelaksanaan mengandung arti: perihal, perbuatan, usaha, dan lain sebagainya (TIM Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:708) Pelaksanaan yang penulis maksudkan disini adalah pendekatan saintifik berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan di kelas, evaluasi, serta kendala dari pelaksanaannya yang telah dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SLBN 01 Lima Kaum.

2. Pendekatan saintifik

Istilah pendekatan saintifik dalam penyebutannya memiliki banyak nama. Ada yang menyebut dengan *scientific teaching*, atau lebih mudahnya dalam bahasa Indonesia disebut sebagai pendekatan ilmiah, dan di beberapa buku juga lebih sering menggunakan istilah metode saintifik. Namun pada dasarnya semuanya hanyalah penamaan saja, pada hakikatnya tetap mempunyai pengertian yang sama.

Pendekatan saintifik yang penulis maksudkan di sini adalah pendekatan yang menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan yang setidaknya terdapat 5 langkah dalam pelaksanaannya di dalam kelas yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data/informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) merupakan salah satu rumpun mata pelajaran yang bertujuan membentuk karakter religius peserta didik. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang sangat penting dalam pembentukan mental dan moral peserta didik (Mustaghfiroh, Eduksia Vol 9 No 1 Februari 2014:148). Jadi, yang penulis maksudkan disini adalah PAIBP sebagai mata pelajaran untuk ABK tunagrahita. Di mana pembelajaran PAIBP sendiri mendapatkan jam khusus di SLBN 1 Lima Kaum, baik pada tingkatan SDLB, SMPLB, maupun SMALBnya.

4. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Anak berkebutuhan khusus mempunyai banyak kategori yang berbeda-beda. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakter khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya (Smart, 2010:33). Oleh karena itu, Anak berkebutuhan khusus juga disebut sebagai anak “istimewa” ditengah-tengah masyarakat, dikarenakan ia memiliki kebutuhan yang istimewa dibanding anak-anak lainnya.

Anak berkebutuhan khusus yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita, atau biasa juga disebut dengan “Retardasi Mental”. Sebagaimana yang dikatakan oleh Wiyani (2014:99) bahwa retardasi mental atau yang biasa disebut dengan keterbelakangan mental merupakan suatu keadaan dengan intelegensi yang kurang sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa kanak-kanak).

Jadi maksud judul secara keseluruhan adalah meneliti tentang bagaimana pendekatan saintifik yang dilaksanakan oleh guru untuk peserta didik tunagrahita dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi dan kendala yang dihadapi pada anak yang memiliki *intelegency* di bawah rata-rata/anak tunagrahita.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pendekatan Saintifik

Kurikulum 2013 mendefinisikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil belajar siswa yang diharapkan oleh kurikulum 2013 berdasarkan kepada Undang-Undang No 20 tahun 2003 di mana sikap spiritual mencakup beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sikap sosial meliputi berakhlak mulia, sehat, mandiri dan demokratis serta bertanggung jawab, kemudian dalam dimensi pengetahuan siswa diharapkan berilmu, dan dalam dimensi keterampilan mencakup cakap dan kreatif (Sani,2014:45-46)

Selanjutnya, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang diterapkan dalam kurikulum 2013 untuk semua jenjang pendidikan, secara ringkas dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 2.1 SKL Kurikulum 2013

Dimensi	SD	SMP	SMA/K
Sikap	Menerima + menjalankan + menghargai + menghayati + mengamalkan		
	Pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya		
Pengetahuan	Mengetahui + memahami + menerapkan + menganalisis + mengevaluasi + dan mencipta		
	Pribadi yang menguasai imlu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban		
Keterampilan	Mengamati + menanya + mencoba + menalar +		

	menyaji + mencipta
	Pribadian yang berkemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret

(Sani,2014:46)

Dari tabel di atas, dapat kita lihat bahwa SKL untuk SD, SMP, dan SMA/K memiliki kesamaan. Hanya saja dalam penerapan terdapat sedikit perbedaan. Hal ini tentu berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Di mana untuk tingkat SD melibatkan keterlibatan siswa pada lingkungan rumah, sekolah maupun lingkungan bermainnya. Sedangkan untuk SMP dan SMA/K interaksi siswa dengan lingkungannya lebih luas lagi.

Oleh karena itu untuk ketercapaian ketiga dimensi di atas dibutuhkan suatu pendekatan yang tepat agar terciptanya peserta didik yang memiliki kemampuan spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan yang mantap. Diantara pendekatan yang “diamanatkan” oleh kurikulum 2013 untuk mengembangkan kompetensi peserta didik adalah **pendekatan saintifik**.

Bintari menyebutkan (e-journal UPG Vol 3 2014:4) bahwa kurikulum 2013 menekankan dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran yaitu menggunakan pendekatan saintifik. Pembelajaran berpendekatan saintifik adalah pembelajaran yang dirancang secara prosedural sesuai dengan langkah-langkah umum kegiatan ilmiah. Pada pembelajaran, pendekatan saintifik diimplementasikan dalam kegiatan yaitu mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

1. Pengertian Pendekatan Saintifik (Pendekatan Ilmiah)

Sebelum membahas pengertian, perlu diketahui bahwa istilah pendekatan saintifik dalam penyebutannya memiliki banyak nama. Ada yang menyebut dengan *scientific teaching*, atau lebih mudahnya dalam bahasa Indonesia disebut sebagai pendekatan ilmiah, dan di beberapa buku juga lebih sering menggunakan istilah metode saintifik. Namun pada

dasarnya semuanya hanyalah penamaan saja, pada hakikatnya tetap mempunyai pengertian yang sama.

Pendekatan saintifik terdiri dari 2 kata yakni *scientific* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti “ilmiah”, dan “pendekatan”. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pendekatan berarti “perihal mendekati” (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:333).

Sebagaimana yang diketahui dari segi istilah sendiri pendekatan adalah sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pembelajaran yang bersifat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif (Sanjaya 2018:127). Jadi sederhananya pendekatan dalam pendidikan adalah merupakan sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran, apakah ia berorientasi pada guru atau berorientasi pada siswa.

Sedangkan ilmiah dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti “secara ilmu pengetahuan” atau sesuai dengan “syarat ilmu pengetahuan” (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008:544). Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah. Penerapan metode ilmiah merupakan proses berpikir logis berdasarkan fakta dan teori. Pertanyaan muncul dari pengetahuan yang telah dikuasai. (Musfiqon&Nurdiyansyah, 2015 : 50-52)

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk

mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu (Daryanto,2014:51). Dari sini dapat dipahami bahwa dalam pendekatan saintifik, peserta didik dituntut agar bisa dan mampu untuk mendinamiskan dirinya. Tidak hanya terpusat pada ilmu yang diberikan oleh guru saja, namun ia juga bisa mengolah dan melatih dirinya untuk mendapatkan ilmu dari proses ilmiah yang ia lakukan.

Pendekatan ilmiah yang direkomendasikan oleh pemerintah melalui penerapan kurikulum 2013 lebih mengarah kepada pengembangan seluruh kompetensi siswa yang terdiri dari sikap, pengetahuan dan keterampilan melalui langkah-langkah yang sistematis guna mencari kebenaran yang dapat dibuktikan secara objektif. Keputusan ini diambil atas dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja oleh guru kepada peserta didiknya. Peserta didik adalah subjek didik yang dengan kemampuannya bisa mencari, mengolah dan mengkontruksi dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. (Salim,Cendekia Vol 12 No 1 Juni 2014:37)

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka untuk secara aktif mengamati, menanya, mencoba, menalar, mengomunikasikan, dan membangun jejaring (Mulyasa,2015:99). Empat kemampuan yang disebutkan pertama yaitu mengamati, menanya, mencoba, dan menalar adalah untuk mengembangkan kemampuan personal dari peserta didik. Sedangkan membangun jejaring merupakan kemampuan interpersonal maksudnya adalah kemampuan komunikasi peserta didik dengan orang lain di lingkungannya.

2. Kriteria/Syarat Pendekatan Dikatakan Ilmiah

Proses pembelajaran disebut ilmiah menurut Majid & Rochman (2015:70) jika memenuhi kriteria seperti berikut ini.

- a. Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respons peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespons substansi atau materi pembelajaran.
- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.

Jadi pendekatan ilmiah tidak hanya penamaan saja, ia mempunyai kriteria tersendiri yang memuat fakta atau fenomena yang bisa dijelaskan oleh akal, bersifat logis serta berbasis pada keaktifan, kreatifitas, dan kemampuan berfikir kritis siswa.

3. Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah:

- a. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- b. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- c. Terciptanya kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- d. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- e. Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- f. Untuk mengembangkan karakter siswa. (Daryanto,2014:54)

Dilihat dari tujuan pembelajarannya pendekatan saintifik ternyata dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa. Sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru secara keseluruhan. Siswa benar-benar dituntut untuk aktif dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

4. Prinsip-prinsip Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berpusat pada siswa
- b. Pembelajaran membentuk students *self concept*
- c. Pembelajaran terhindar dari verbalisme
- d. Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip

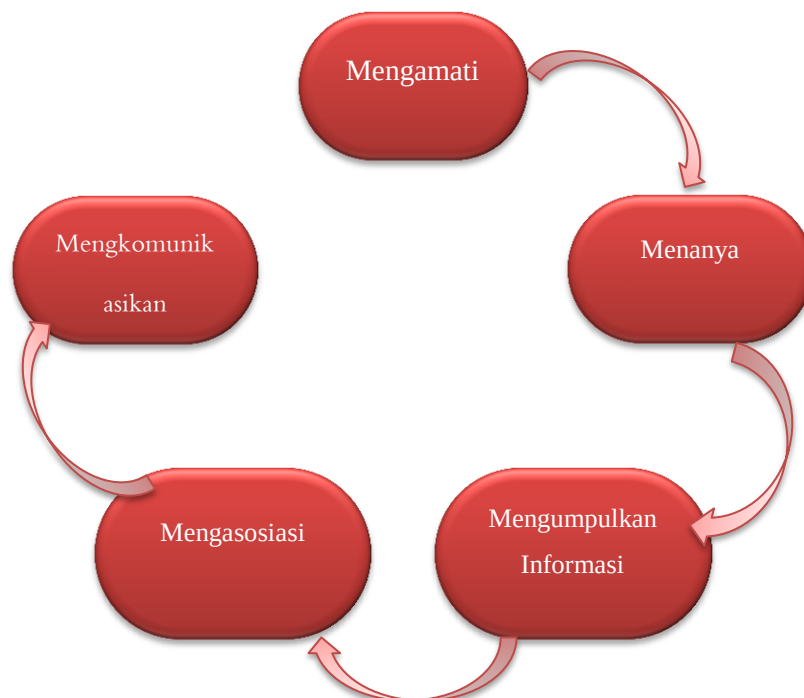
- e. Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa
- f. Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru
- g. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi
- g. Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya. (Daryanto,2014:58)

Dilihat dari prinsip-prinsip yang diberlakukan dalam pendekatan saintifik maka sudah jelas bahwa pendekatan ini benar-benar menunjang siswa untuk aktif dalam pembelajarannya. Siswa diarahkan agar mampu membangun konsep diri dan mengembangkan potensi dirinya dalam berfikir, bersikap, dan berkomunikasi.

B. Proses Pembelajaran

1. Kegiatan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Kegiatan peserta didik secara umum dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik sebagaimana yang di sampaikan oleh Permendikbud no 81 a tahun 2013 biasanya terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi/mengolah data, dan mengkomunikasikan data.



Gambar 2.1 Langkah-langkah Saintifik

Berikut uraian tentang kegiatan peserta didik dalam pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik :

a. Mengamati

Kegiatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang dan pelaksanaannyapun cukup mudah. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya, dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. (Majid & Rochman,2015:72)

Kegiatan belajar mengamati biasanya dilakukan pada awal pembelajaran. Hal ini dapat dijadikan sebagai persiapan mental peserta didik untuk memulai pembelajaran. Berdasarkan Permendikbud no 103

tahun 2014 kegiatan mengamati ini dapat berupa membaca, mendengar, melihat, menonton dan dan sebagainya dengan atau tanpa alat (sesuai kebutuhan). Hal ini berguna untuk melatih kesungguhan sikap teliti, dan kemampuan peserta didik dalam mengumpulkan informasi melalui apa yang ia amati. Bentuk hasil belajar yang diharapkan diperoleh peserta didik adalah perhatian pada waktu mengamati suatu objekmembaca suatu tulisan/ mendengar suatu penjelasan, catatan yang dibuat tentang yang diamati, kesabaran, waktu yang digunakan untuk mengamati

b. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya, mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, ataupun hal lain yang lebih abstrak. (Daryanto,2014:64)

Pertanyaan yang peserta didik ajukan semestinya dapat dimulai dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat faktual saja hingga mengarah kepada pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya hipotetik (dugaan). Kompetensi yang dikembangkan adalah pengembangan kreativitas, rasa ingin tahu (*curiosity*), kemampuan merumuskan pertanyaan untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan pembentukan karakter pebelajar sepanjang hayat (*life long learner*) (Musfiqon&Nurdiyansyah,2015:39). Berdasarkan Permendikbud no 103 tahun 2014 kegiatan kegiatan menanya dapat dilakukan dengan membuat dan mengajukan pertanyaan , tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang

ingin di ketahui, atau sebagai klarifikasi. Betuk hasil belajar yang diharapkan diperoleh oleh peserta didik adalah jenis, kualitas, dan jumlah pertanyaan yang diajukan peserta didik (pertanyaan faktual, konseptual, procedural dan hipotetik).

c. Mengumpulkan informasi

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindakan lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. (Daryanto,2014:70) Dalam hal ini peserta didik akan melakukan eksperimen/melakukan percobaan untuk mendapatkan data yang lebih valid, membaca beragam sumber contohnya seperti jurnal yang ia peroleh atau literatur lainnya yang berhubungan dengan materi ajar, selanjutnya siswa dapat mengamati objek yang disajikan guru seperti gambar atau video, atau mengamati kejadian yang ada, melakukan kegiatan tertentu dan lain sebagainya.

Kompetensi yang dikembangkan dalam kegiatan ini adalah pengembangan kreativitas, rasa ingin tahu (*curiosity*), kemampuan merumuskan pertanyaan untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan pembentukan karakter pembelajar sepanjang hayat (*life long learner*) (Musfiqon&Nurdiyansyah,2015:39). Di sini dapat dipahami bahwa ketika seseorang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi maka tentu ia akan berusaha untuk mencari informasi yang ingin ia dapatkan dari berbagai sumber yang ada.

Berdasarkan Permendikbud no 103 tahun 2014 kegiatan kegiatan mengumpulkan informasi dapat dilakukan dengan mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan meniru

bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari narasumber melalui angket, wawancara dan memodifikasi/ menambah/ mengembangkan.

d. Mengasosiasi

Kegiatan mengasosiasi data sering juga disebut sebagai kegiatan mengolah informasi data atau menalar. Kegiatan ini merupakan kegiatan memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.

Aktifitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta yang empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif (Daryanto,2014:70).

Menurut teori asosiasi, proses pembelajaran akan berhasil secara efektif jika terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik. Pola interaksi itu dilakukan melalui stimulus dan respon (S-R). Teori ini dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen Thorndike, yang kemudian dikenal dengan teori asosiasi (Majid & Rochman,2015:82)

Berdasarkan Permendikbud no 103 tahun 2014 kegiatan mengasosiasi dapat dilakukan dengan mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/ informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola dan menyimpulkan. Jadi kegiatan mengasosiasi dapat dilakukan setelah siswa memperoleh data

atau informasi dari berbagai sumber yang ada untuk kemudian diolahnya dan menyimpulkan dalam sebuah pengetahuan.

e. Mengkomunikasikan

Pada kegiatan akhir diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun. Baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat dilakukan dalam bentuk pajangan atau lisan melalui presentasi (Majid & Rochman, 2015:89).

Berdasarkan Permendikbud no 103 tahun 2014 kegiatan mengkomunikasikan dapat berupa menyajikan laporan dalam bentuk bagan diagram, atau grafik, menyusun laporan tertulis, dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan.

Oleh karena itu, guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik pada akhir kegiatan untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari. Pada kesempatan ini siswa dapat mengeksplor pengetahuannya dan juga dapat melatih keberaniannya untuk mengemukakan pendapat.

Lima kegiatan di atas, mencakup kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan data harus ada dalam setiap pembelajaran. Hal ini akan tergambar lebih rinci lagi melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari guru sendiri. Oleh karena itu guru harus lebih jeli dan harus lebih kreatif dalam mendisain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar pembelajaran berbasis pendekatan saintifik ini dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

2. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan proses penerjemahan kurikulum yang berlaku menjadi program-program pembelajaran yang selanjutnya dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran (Sanjaya,2010:47). Di antara yang harus dipersiapkan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik adalah silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

a. Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Berdasarkan Permendikbud no 22 tahun 2016 silabus paling sedikit memuat:

- 1) Identitas mata pelajaran (khusus SMP/MTs/SMPLB/Paket B dan SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/Paket C/ Paket C Kejuruan); Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas;
- 2) Kompetensi inti, merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran;
- 3) Kompetensi dasar, merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- 4) Tema (khusus SD/MI/SDLB/Paket A);
- 5) Materi pokok, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi;
- 6) Pembelajaran, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan

- 7) Penilaian, merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik;
- 8) Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun; dan
- 9) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar atau sumber belajar lain yang relevan.

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam Permendikbud no 22 Tahun 2016 dikatakan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

Komponen RPP terdiri atas:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;

- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- 3) Kelas/semester;
- 4) Materi pokok;
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;
- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan
- 13) Penilaian hasil pembelajaran.

c. Prinsip Penyusunan RPP

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- 2) Partisipasi aktif peserta didik.
- 3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- 4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- 5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- 6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- 7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- 8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada dasarnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik meliputi tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan

siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik (Daryanto,2014:81).

Dalam pendahuluan diarahkan untuk memantapkan pemahaman peserta didik tentang tujuan dan pentingnya materi yang akan disampaikan, sehingga memunculkan rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu inilah yang menjadi modal besar bagi saintist untuk melanjutkan pencarian ilmu melalui pembuktian empiris. Jika peserta didik pada tahapan pendahuluan pembelajaran telah dimasuki rasa ingin tahu ini maka akan menjadi modal besar dalam tahap pembelajaran berikutnya, yaitu kegiatan inti (Musfiqon&Nurdiyansyah, 2015:65). Contoh kegiatan pendahuluan seperti menyapa peserta didik, menanyakan kabar peserta didik, mengecek absen peserta didik, menyiapkan peserta didik untuk belajar seperti memberikan motivasi, dan menjemput kembali pembelajaran sebelumnya, serta menyampaikan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya pada kegiatan inti, di mana kegiatan ini merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar (*learning experience*) siswa. Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu (Daryanto,2014:81). Seorang tenaga pendidik perlu mendesain kegiatan belajar yang sistematis sesuai dengan langkah ilmiah. Kegiatan peserta didik diarahkan untuk mengkonstruksi konsep, pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan dengan bantuan tenaga pendidik melalui mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan (Musfiqon&Nurdiyansyah, 2015:65).

Kegiatan penutup, ditujukan untuk dua hal pokok. Pertama, validasi terhadap konsep, hukum atau prinsip yang sudah dikonstruksikan oleh siswa. Kedua pengayaan materi pelajaran yang dikuasai oleh siswa (Daryanto,2014:81). Contoh dari kegiatan penutup ini dapat berupa

klarifikasi dari guru tentang temuan siswa, dan guru juga bisa melakukan semacam tes atau kuis untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terkait pembelajaran yang sudah dilakukan.

4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan, data tentang proses dan hasil pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga dapat menjadi informasi bermakna dalam pengambilan keputusan (Dirman & Juarsih, 2014:12).

Sedangkan evaluasi pembelajaran menurut Raiph Tyler adalah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana dari tujuan pendidikan itu sudah tercapai. Proses evaluasi ini juga digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Kegiatan evaluasi pembelajaran dilakukan dalam rangka mencapai tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya (Adripen & Herawati, 2007:79).

Evaluasi pada kurikulum 2013 mengarahkan pada suatu penilaian yang sering disebut sebagai penilaian autentik (*authentic assessment*). Di mana penilaian autentik ini memiliki relevansi yang kuat terhadap pendekatan ilmiah (pendekatan saintifik) dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Karena penilaian semacam ini mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik mampu menunjukkan kompetensi mereka, yang meliputi **sikap, pengetahuan, dan keterampilan** (Daryanto, 2014:112).

Authentic assesment adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap dan pengetahuan. Istilah asesmen merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian dan evaluasi. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid atau reliable. (Dirman & Juarsih,2014:106) Jadi penilaian autentik adalah suatu penilaian yang mengukur hasil belajar siswa mulai dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang mana siswa dituntut untuk aktif dalam keterlibatannya melalui tugas-tugas yang diberikan guru. Diantara jenis-jenis penilaian autentik adalah: penilaian sikap, penilaian diri, penilaian tertulis, penilaian lisan, penilaian melalui penugasan, penilaian praktik, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.

5. Model Pembelajaran Saintifik

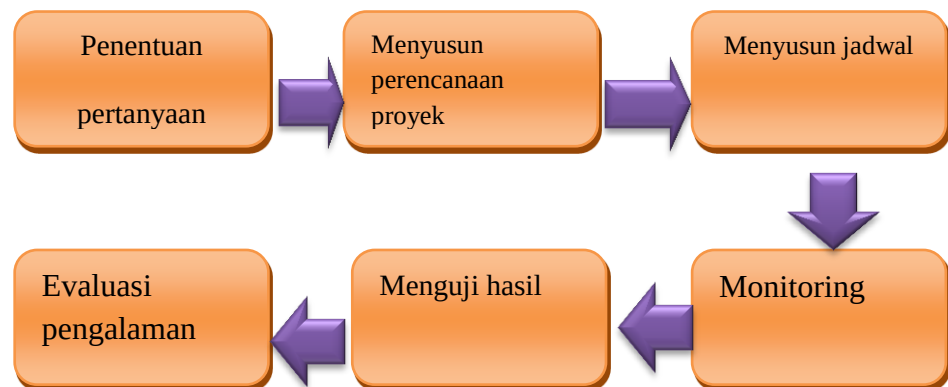
Model pembelajaran dapat diartikan rencana konseptual yang berisi strategi, pendekatan, metode, teknik serta taktik pembelajaran yang telah disusun oleh tenaga pendidik. Model pembelajaran merupakan akumulasi proses pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas. (Musfiqon dan Nurdiansyah,2015:65).

Jadi sederhananya, model pembelajaran merupakan bingkai besar dari sebuah pembelajaran, di mana ia meng-cover mulai dari strategi, metode, media dan lain-lain yang berkaitan dengan pembelajaran. Tentunya dalam pembelajaran saintifik terdapat banyak model pembelajaran, berikut akan penulis paparkan:

a. Model Pembelajaran berbasis proyek

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning=PjBL*) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media pembelajaran. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan mencari informasi untuk

menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Berikut adalah langkah-langkahnya:



Gambar 2.2 Langkah-langkah PjBL

b. Pembelajaran berbasis masalah

Problem Based Learning (PBL) dirancang dengan menghadirkan masalah-masalah yang kemudian peserta didik mendapat pengetahuan penting dari masalah yang dimunculkan. Lebih lanjut, peserta didik diharapkan mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim untuk menyelesaikan masalah secara kelompok.

c. Pembelajaran berbasis inkuiri

Pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam pembelajaran ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan

tenaga pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. (Musfiqon dan Nurdiansyah,2015:65)

C. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) untuk ABK

Pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan pendidik untuk membentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah (sesuai dengan ajaran Islam) (Mafhud,dkk,2015:8). Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mendapatkan tambahan kata “Budi Pekerti” di belakangnya. Hal ini sebenarnya tidak mengubah makna dari pendidikan agama Islam itu sendiri dikarenakan budi pekerti sudah termasuk ke dalam materi pendidikan agama Islam. Jadi pengertian pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sama halnya dengan pengertian Pendidikan Agama Islam. Hal ini berdasarkan Buku Pedoman guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bahwa Pendidikan Agama Islam –sebagaimana yang diamanatkan oleh UUD 45 dan Sisdiknas no 20 tahun 2003- dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah *subhanahu wata'ala* dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif baik personal maupun sosial. (Mustaqim dan Mustahdi,2017:17)

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) merupakan salah satu rumpun mata pelajaran yang bertujuan membentuk karakter religius peserta didik. PAIBP memiliki tujuan yang sangat penting dalam pembentukan mental dan moral peserta didik. Pembentukan akhlak dan moral ini sangat diperlukan oleh Anak Berkebutuhan Khusus. Mereka berhak mendapatkan pendidikan yang sama untuk kebutuhan jiwa dan raganya sebagaimana anak normal pada umumnya.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk ABK

Pada dasarnya pendidikan agama Islam bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah subhanahu wata'ala. Tujuan pendidikan ini kemudian dirumuskan secara khusus dalam pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim dan muslimah yang berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi/ tasamuh, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya yang religius dalam komunitas sekolah (Mustaqim dan Mustahdi, 2017:17).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah untuk membentuk insan kamil atau manusia yang sempurna, baik dari segi jasmani, rohani, intelegensi

maupun sosialnya. Dalam hal ini walau dalam keterbatasan yang ia miliki, ABK diharapkan dapat mencapai tujuan dari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) itu sendiri yang kemudian semakin mendekatkan dan meningkatkan ketakwaannya kepada Allah *subhanahu ata'ala*.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP)

Dalam Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diuraikan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup:

- a. al-quran
- b. aqidah
- c. akhlak
- d. fiqih
- e. dan sejarah peradaban islam (Mustaqim dan Mustahdi,2017:17)

Pada tingkat SD tekanan diberikan pada empat unsur pokok yaitu keimanan, akhlak, ibadah, dan Al-Qur'an, sedangkan pada SLTP dan SMU/SMK di samping ke-4 unsur pokok tersebut di atas maka unsur pokok muamalah dan syariah semakin dikembangkan, unsur pokok tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan (Hawi,2013:26). Dari sini jelas bahwa ruang lingkup pembelajaran PAI akan terus berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Mulai dari konsep yang sederhana sampai pada konsep yang kompleks.

D. Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Pengertian anak berkebutuhan khusus di banyak literatur hampir memiliki arti yang sama. Dalam Wikipedia Indonesia misalnya, Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai anak dengan karakteristik

husus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik (Pratiwi & Murtiningsih, 2013:14). Di sini dapat dipahami bahwasanya tidak selalu yang dikatakan ABK adalah anak yang memiliki masalah mental, emosi, atau fisik seperti tunarungu, tunanetra, tunadaksa, dsb. Akan tetapi bisa jadi ia adalah anak berbakat yang memiliki kemampuan *inteligency* diatas rata-rata sehingga ia memerlukan layanan khusus yang berbeda dengan anak normal lainnya.

Namun disisi lain, pengertian Anak berkebutuhan khusus Anak berkebutuhan khusus yang tersebar cenderung pada artian yang negatif, sebagaimana pernyataan Atmaja (2018:6) bahwa Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah anak-anak pada umumnya atau sekolah umum.

Menurut Ilahi (2013:138) Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Sedangkan menurut Pedoman ABK yang dikutip dalam buku Thompson (2014:2) menjelaskan bahwa anak-anak dikatakan berkebutuhan khusus jika mereka memiliki kesulitan belajar sehingga menuntut dibuatnya ketentuan pendidikan khusus untuk mereka.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pasal 5 ayat (2) bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus dan pada pasal 32 ayat (1) bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi

kecerdasan dan bakat istimewa. (Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Departemen Agama,2006:23).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai keterbatasan atau kelainan pada fisik, mental, maupun intelektual atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa serta cara berkomunikasi yang membuat mereka mengalami kesulitan dalam belajar sehingga memerlukan pendidikan khusus.

2. Pengertian Tunagrahita

Tuna berarti merugi. Grahita berarti pikiran. Istilah lain dari tunagrahita adalah sebagai berikut:

- a. Lemah Gkiran (feeble-minded)
- b. Terbelakang mental (Mentally Retarded)
- c. Bodoh atau dungu (Idiot)
- d. Pander (Imbecile)
- e. Tolol (Moron)
- f. Oligofrenia (Oligophrenia)
- g. Mampu didik (Educable)
- h. Mampu latih (Trainable)
- i. Ketergantungan penuh (*Totally Dependent*) butuh rawat
- j. Mental subnormal
- k. Defisit mental
- l. Defisit kognitif
- m. Cacat mental
- n. Defisiensi mental
- o. Gangguan intelektual (Kemis & Rosnawati,2013:9).

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan

ketidakkakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya. Akibatnya Anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa (Atmaja,2018:98). Biasanya anak tuagrahita akan sulit memahami suatu konsep yang biasanya bisa dipahami oleh anak yang seusia dengannya. Hal ini juga menjadi pemicu adanya ketidakkakapan dalam komunikasinya dengan orang lain disekitarnya. Sehingga seseorang harus bisa menyesuaikan bentuk komunikasi yang sesuai dengan komposisinya dia.

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70 intelegensi yang di bawah rata-rata anak normal, jelas ini akan menghambat segala aktifitasnya kehidupannya sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya. Kemampuan anak tunagrahita berbeda satu dengan yang lainnya tergantung tingkat intelegensinya dan inilah yang menjadi masalah dalam pelayanan pembelajarannya, sebab mengakibatkan kebutuhan anak tunagrahita juga menjadi heterogen. Artinya pelayanan pendidikan pada setiap individu anak tunagrahita akan berbeda, baik kedalaman materi yang dibutuhkan maupun metode dalam penyajiannya (Kemis & Rosnawati,2013:1). Dari sini dapat dipahami bahwa pembelajaran klasikal untuk tunagrahita adalah hal yang kurang efektif. Hal ini dikarenakan hasil asesmen yang berbeda satu sama lainnya. Sehingga pendekatan guru kepada masing-masing individu anak itu sangatlah dibutuhkan. Guru haruslah mengetahui bagaimana tingkat kemampuan dan kecerdasan anak dan perbedaannya dengan teman sekelasnya.

Perlu diketahui bahwa *Intelligence Quotient* atau sering disingkat IQ merupakan suatu nilai yang menggambarkan mengenai seperangkat tingkat “kecerdasan” seseorang bila dibandingkan dengan orang lain. Nilai IQ normal atau IQ rata-rata biasanya dinyatakan dengan nilai 100 menunjukkan IQ di atas normal, dan nilai di bawah 100 berarti yang bersangkutan mempunyai IQ di bawah rata-rata (Budiman,2005:6)

Menurut *American Assosiation on Mental Deficiency*, tunagrahita disebut sebagai ketidakmampuan fungsi intelektual, secara umumnya lamban, yaitu memiliki IQ kurang dari 84, muncul sebelum usia 16 tahun, dan disertai dengan hambatan dalam perilaku adaptif. Penetapan IQ tersebut dilakukan berdasarkan tes inteligensi baku seperti tes Stanford Binet yang dilakukan oleh mereka yang berkompeten, yakni para psikolog. Sementara menurut *Japan Leaguefar Mentally Retarded*, tunagrahita ditandai dengan jumlah IQ yang lebih rendah, yaitu di bawah 70 sesuai dengan hasil tes inteligensi yang baku. Selain itu, dikatakan oleh *Japan Leaguefw Mentally Retarded* bahwa tunagrahita atau retardasi mental dialami saat usia perkembangan antara masa konsepsi sampai usia 18 tahun dan disertai dengan hambatan berperilaku adaptif (Pratiwi & Murtiningsih,2013:45). Sampai di sini dapat di pahami bahwasanya tidak ada peluang bagi orang dewasa untuk menjadi seorang tunagrahita. Pada umumnya hambatan intelektual ini muncul maksimal sebelum seseorang menginjak usia 18 tahun.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tunagrahita adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki IQ dibawah rata-rata. Sehingga hal tersebut membuatnya sulit untuk belajar sebagaimana anak normal lainnya, keterbatasan intelegensi inilah yang membuat seorang tunagrahita harus mendapatkan layanan yang khusus menurut formatnya sendiri.

3. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Penggolongan anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran sebagai berikut:

a. *Educable*

Anak pada kelompok ini masih mempunyai kemampuan dalam akademik setara dengan anak regular pada kelas 5 Sekolah Dasar.

b. *Trainable*

Mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan penyesuaian sosial. Sangat terbatas kemampuannya untuk mendapat pendidikan secara akademik.

c. *Custodial*

Dengan pemberian latihan yang terus menerus dan khusus, dapat melatih anak rentang dasar-dasar cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif. (Kemis & Rosnawati,2013:12).

Menurut Pratiwi dan Murtiningsih (2013:47) anak-anak yang mengalami tunagrahita dimasukkan ke dalam beberapa tahapan:

a. Tunagrahita ringan

Anak-anak yang tergolong tunagrahita ringan disebut juga dengan istilah *debil* atau tunagrahita yang mampu didik. Sebutan tersebut karena anak tunagrahita kategori ini masih dapat menerima pendidikan sebagaimana anak normal, tetapi dengan kadar ringan dan cukup menyita waktu. Anak tunagrahita ringan rata-rata memiliki tingkat inteligensi antara 50-80. Dengan tingkat inteligensi tersebut, anak tunagrahita ringan bisa melakukan kegiatan dengan tingkat kecerdasan anak-anak normal usia 12 tahun. Cukup bagus apabila terus dilatih dan dibiasakan untuk belajar dan berpikir, asalkan tidak terlampau dipaksakan sehingga mereka merasa sangat terbebani.

b. Tunagrahita sedang

Anak-anak yang tergolong tunagrahita sedang disebut juga anak-anak yang mampu latih atau diistilahkan sebagai *imbesili*. Anak-anak ini minimal mampu dilatih untuk mandiri, menjalankan aktivitas keseharian sendiri tanpa bantuan orang lain. Mandi, berpakaian, makan, berjalan, dan mampu mengungkapkan keinginan dalam pembicaraan sederhana. Namun, untuk memahami pelajaran yang bersifat akademis, anak-anak ini kurang mampu melakukannya. Anak tunagrahita sedang rata-rata memiliki tingkat inteligensi antara 30-50. Dengan tingkat inteligensi tersebut, anak-anak tunagrahita sedang bisa mencapai kecerdasan maksimal setara dengan anak normal usia 7 tahun. Latihan dan kesabaran diperlukan agar anak-anak ini tetap mampu menolong dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

c. Tunagrahita berat

Anak-anak yang tergolong tunagrahita berat diistilahkan sebagai *idiot* atau perlu rawat. Anak-anak golongan ini sulit diajarkan mandiri karena keterbatasan mental dan pemikiran ke arah kemandirian. Untuk menolong dirinya sendiri dalam bertahan hidup, rasanya sulit bagi anak-anak golongan ini. Kadang berjalan, makan, dan membersihkan diri perlu dibantu oleh orang lain. Anak tunagrahita berat memiliki tingkat inteligensi di bawah 30. Dengan tingkat inteligensi tersebut, anak tunagrahita berat hanya mampu memiliki kecerdasan optimal setara dengan anak normal usia 3 tahun. Oleh sebab itu, diperlukan kesabaran ekstra dan kasih sayang penuh untuk merawat mereka sepanjang hidupnya.

Sedangkan secara klinis, Tunagrahita dapat digolongkan atas dasar tipe atau ciri-ciri jasmaniah sebagai berikut:

- a. Sindroma Down/Mongoloid
- b. *Hydrocephalus* yaitu ukuran kepala besar yang berisi cairan
- c. *Microcephalus* yaitu ukuran kepala terlalu kecil dan makrocephalus yaitu ukuran kepala terlalu besar. (Kemmis & Rosnawati:2013:14)

4. Penyebab Tunagrahita

Penyebab Tunagrahita secara umum sebagai berikut:

- a. Infeksi dan/atau intoksikasi
- b. Rudapaksa dan/atau sebab fisik lain
- c. Gangguan metabolisme, pertumbuhan atau gizi atau nutrisi
- d. Penyakit otak yang nyata (kondisi setelah lahir/ post-natal)
- e. Akibat penyakit atau pengaruh sebelum lahir (prenatal) yang tak diketahui Akibat kelainan kromosomal
- f. Gangguan waktu kehamilan (*gestational disorders*)
- g. Gangguan pasca-psikiatrik/gangguan jiwa berat (*post-psychiatrik disorders*)
- h. Pengaruh lingkungan
- i. Kondisi-kondisi lain yang tak tergolongkan (Kemmis & Rosnawati:2013:16)

5. Cara Untuk Mencegah Adanya Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Menurut Atmaja (2018:108) diantara cara untuk mencegah Anak berkebutuhan khusus tunagrahita adalah sebagai berikut

- a. Diagnostik prenatal
- b. Imunisasi

- c. Tes darah
- d. Pemeliharaan Kesehatan
- e. Sanitasi Lingkungan
- f. Penyuluhan Genetik
- g. Tindakan Operasi
- h. Program Keluarga Berencana
- i. Intervensi Dini.

Seseorang dapat melakukan pencegahan adanya Anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Namun tunagrahita tidak dapat disembuhkan dengan obat. Dengan bimbingan dan dorongan orang-orang di sekitar, anak tunagrahita mampu tumbuh dengan baik dan percaya diri, tetapi keterbatasannya tidak akan hilang (Nijland,dkk,2018:12). Sebagaimana telah disebutkan diatas, sebagaian pencegahan tuagrahita adalah dariawal sebelum kelahiran. Oleh sebab itu jika sudah terlanjur melahirkan anak tuagrahita, maka sudah sepatutnya orang tua mengupayakan perawatan yang sepantasnya bagi anak. Bukan sebaliknya, dengan menelantarkan atau membiarkan anak tumbuh dan berkembang tanpa bimbingan yang seharusnya.

6. Karakteristik Tunagrahita

Diantara karakteristik yang dimiliki oleh anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

- a. Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru
- b. Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal yang baru
Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat
- c. Cacat fisik dan perkembangan gerak
- d. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim

- e. Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus (Kemis & Rosnawati:2013:18)

7. Masalah-masalah yang Dihadapi Oleh Tunagrahita

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung kepada kehidupan sehari-hari mereka, sehingga ia banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Menurut kemis dan Rosnawati (2013:21) masalah-masalah yang dihadapi mereka secara umum meliputi: masalah belajar, masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan masalah gangguan bicara, dan bahasa serta masalah kepribadian.

a. Masalah belajar

Anak tunagrahita dalam mempelajari sesuatu kerap kali melakukannya dengan cara coba-coba (trial and error). Mereka tidak dapat menemukan kaidah dalam belajar, tidak dapat melihat obyek yang dipelajari secara gestalt, dan ia lebih melihat sesuatu hal secara terpisah-pisah. Jadi melihat unsur nampak lebih dominan. Akibat dari kondisi seperti ini mereka mengalami kesulitan dalam memahami hubungan sebab akibat.

b. Masalah penyesuaian diri

Keganjilan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ukuran normatif lingkungan berkaitan dengan kesulitan memahami dan mengartikan norma, sedangkan keganjilan tingkah laku lainnya berkaitan dengan ketidaksesuaian antara perilaku yang ditampilkan dengan perkembangan umur. Sebagai contoh anak tunagrahita yang berumur 10 tahun berperilaku seperti anak berumur 6 tahun. Hal ini terjadi karena adanya selisih yang signifikan antara umur mental

(MA) dengan umur kronologis (CA). Semakin dewasa anak tunagrahita semakin lebar selisih yang terjadi.

c. Gangguan Bicara

Kenyataan menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita yang mengalami gangguan bicara dibandingkan dengan anak-anak normal. Kelihatan dengan jelas bahwa terdapat hubungan yang positif antara rendahnya kemampuan kecerdasan dengan kemampuan bicara yang dialami. Kedua, hal yang lebih serius dari gangguan bicara adalah gangguan bahasa, di mana seseorang anak mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosa kata serta kesulitan dalam memahami aturan sintaksis dari bahasa yang digunakan.

d. Masalah Kepribadian

Anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor organik seperti predisposisi genetik, disfungsi otak, dan faktor-faktor lingkungan seperti: pengalaman pada masa kecil dan lingkungan masyarakat secara umum.

8. Kebutuhan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Sama halnya dengan anak normal, anak tunagrahita membutuhkan pendidikan. Pendidikan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan potensi yang dimiliki anak tunagrahita tersebut. Secara khusus dalam pendidikan, anak tunagrahita membutuhkan hal hal seperti berikut ini.

a. Jenis Mata Pelajaran

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mempelajari hal hal akademik berdasarkan berat dan ringannya ketunagrahitaan. Oleh

karena itu, dalam penentuan materi pembelajaran lebih banyak diarahkan pada pelajaran keterampilan. Hal ini dapat dilihat pada perimbangan bobot mata pelajaran bagi anak tunagrahita bahwa pada tingkat SMALB bobot pelajaran keterampilan berkisar 70% dan sisanya adalah pembelajaran yang bersifat akademik dan apresiasi.

b. Waktu Belajar

Anak tunagrahita membutuhkan perjuangan mempelajari sesuatu. Selain itu, mereka membutuhkan contoh-contoh konkret serta alat membantu agar mereka memperoleh tanggapan dari bahan yang akan dipelajarinya. Kebutuhan waktu dalam belajar dan pengulangan yang bergantung pada berat dan ringannya ketunagrahitaannya.

c. Kemampuan Bina Diri

Kajian bina diri bagi anak tunagrahita dibutuhkan agar dapat mengantarkan anak untuk tidak bergantung pada orang lain. Jika persoalan ini anak normal dapat belajar melalui pemangkatan, tetapi sebaliknya anak tunagrahita harus diajarkan secara rutin dan terencana. Hal ini terutama bagi anak tunagrahita ke bawah. Pelajaran bina diri bagi anak tunagrahita ringan diharapkan dapat melakukan kegiatan ini bagi orang lain di samping bagi dirinya, tetapi bagi tunagrahita sedang dan berat diharapkan dapat melakukan kegiatan ini terutama bagi dirinya. (Atmaja,2018:115)

9. Implementasi Kurikulum 2013 untuk Anak berkebutuhan khusus Tunagrahita

Pada saat mengimplementasikan Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus, timbul permasalahan, yakni belum ada peraturan perundang-undangan yang secara legal-formal memayungi kebijakan tersebut, seperti adanya peraturan menteri. Sedangkan peraturan perundang-undangan yang telah ada, seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

(Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian dan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, diperuntukkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak memiliki hambatan intelektual.

Oleh karena itu, agar pengimplementasian Kurikulum 2013 bagi peserta didik berkebutuhan khusus di seluruh SLB yang pada umumnya memiliki hambatan intelektual tetap berjalan dengan baik, maka diperlukan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus.

Dalam lampiran Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor : 10/D/Kr/2017 Tanggal : 4 April 2017 Tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus dikatakan bahwa Kompetensi dalam Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus mencakup tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap dapat diperoleh melalui aktivitas “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”. Pengetahuan dapat diperoleh melalui aktivitas “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta”. Keterampilan dapat diperoleh melalui aktivitas “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”.

Selain itu, PERDIRJEN juga menyinggung terkait pelaksanaan pendekatan saintifik dalam Pedoman Implementasi Kurikulum 2013

Pendidikan Khusus dimana dikatakan bahwa Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus menerapkan pendekatan proses berpikir ilmiah (saintifik). Untuk memperkuat pendekatan, tematik terpadu (tematik antarmatapelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*), *pembelajaran berbasis masalah (problem based learning)* dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Dalam proses pembelajaran peserta didik dapat melakukan kegiatan **mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan (yang dikenal dengan sebutan 5 M).**

10. Muatan Kurikulum untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa pembelajaran reguler akan sangat berbeda dengan pembelajaran anak tunagrahita. Dalam segi muatan kurikulum sendiri pemerintah telah mengaturnya secara khusus untuk anak tunagrahita sebagaimana PERMENDIKBUD RI no 157 tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus pasal 9 bahwa:

- a. Muatan kurikulum pendidikan khusus bagi peserta didik tunagrahita ringan, tunadaksa sedang, dan autis kelas 1 SDLB/MLB sampai dengan kelas XII SMKLb/MAKLb atau SMKLb/MAKLb disertakan dengan muatan kurikulum pendidikan regular Pendidikan Anak Usia Dini sampai dengan kelas IV SD/MI ditambah dengan program kebutuhan khusus dan program pilihan kemandirian
- b. Muatan kurikulum pendidikan khusus bagi peserta didik tunagrahita sedang kelas 1 SDLB/MLB sampai dengan kelas XII SMKLb/MAKLb atau SMKLb/MAKLb disertakan dengan muatan kurikulum pendidikan regular Pendidikan Anak Usia Dini sampai dengan kelas II SD/MI ditambah dengan program kebutuhan khusus dan program pilihan kemandirian.

Untuk Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Anak berkebutuhan khusus tunagrahita telah diatur dalam PERDIRJEN Pendidikan Dasar dan Menengah NOMOR : 10/D/KR/2017 dengan alokasi waktu sebagai berikut:

Tabel 2.2 Alokasi waktu jam PAIBP

SDLB						SMPLB			SMALB		
I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII
4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2	2

Keterangan:

- a. SDLB : 1 jam Pelajaran = 30 menit
- b. SMPLB : 1 jam pelajaran = 35 menit
- c. SMALB : 1 jam pelajaran = 40 Menit

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan bagaimana pelaksanaan pendekatan saintifik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) untuk Anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa (SLBN) 01 Lima Kaum. Di mana penelitian ini memberikan kajian seputar bagaimana pelaksanaan perencanaan, pelaksanaan di kelas, evaluasi, serta kendala dari pelaksanaannya sendiri oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Sebagaimana yang dikatakan oleh Susilo (2010:21) bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan, melakukan eksplorasi dan menjelaskan fenomena selama kajian berlangsung.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 18 Desember 2019 sampai dengan 18 Februari 2020 yang berlokasi di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Lima Kaum.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasi data (Kasiram,2008:154). Hal ini dikarenakan peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan baik secara lisan

ataupun tulisan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sugiono (2013:222) dalam bukunya bahwa peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Dalam hal ini peneliti juga harus divalidasi/diuji kebenarannya seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan terjun ke lapangan, validasi terhadap peneliti sebagai instrumen mencakup bagaimana pemahaman terhadap metode yang digunakan, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logistiknya dan tentunya yang melakukan validasi ini adalah peneliti sendiri melalui evaluasi diri.

D. Sumber Data

Menurut Sugiono (2013:225) sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Dalam penelitian ini sumber data utama penulis adalah guru PAIBP dan siswa tunagrahita kelas I,VII, dan XII SLBN 1 Lima Kaum.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam hal ini sumber data sekunder bisa meliputi dokumen-dokumen terkait dengan pelaksanaan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAIBP untuk anak tunagrahita. Seperti dokumen instrumen kelas seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar yang digunakan oleh

guru, serta foto dan video wawancara dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipatif pasif. Dalam hal ini peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

Aspek yang diamati diantaranya adalah:

- b. *Place*, yaitu tempat penelitian yang bertempat di SLBN 1 Lima Kaum terkhusus juga pada tempat terjadinya pembelajaran yaitu kelas
- c. *Actor*, yaitu guru dan siswa tunagrahita
- d. *Activity*, yaitu kegiatan proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik dalam mata pelajaran PAIBP

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Disini penulis melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti anak tunagrahita untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pendekatan saintifik pada mata pelajaran PAIBP untuk anak tunagrahita.

3. Studi Dokumentasi

Selain sumber manusia (*human resources*) melalui observasi dan wawancara, sumber lainnya sebagai pendukung yaitu dokumen-dokumen tertulis yang resmi ataupun tidak resmi. (Satori & Komariah, 2012:91)

Dalam hal ini studi dokumentasi bisa berupa dokumen tentang profil sekolah, instrumen kelas seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dapat ditelaah kesesuaiannya dengan Permendikbud no 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Selain itu penulis juga melakukan studi dokumentasi terhadap bahan ajar yang digunakan oleh guru PAIBP, apakah telah memenuhi Standar Kompetensi Lulusan yang diatur oleh Permendikbud.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman. Dimana langkah-langkahnya meliputi *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan).

1. Data reduction (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Di sini merangkum semua data yang didapatkan selama berada di lapangan. Kemudian data tersebut akan dipilah-pilah dengan memfokuskan pada hal yang penting yang berkaitan erat dengan

penelitian serta membuang data yang kurang relevan dengan penelitian.

2. *Data display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mendisplaykan data. Data yang sudah direduksi dideskripsikan dalam sebuah uraian untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi.

3. *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan)

Setelah data direduksi dan didisplay, maka langkah ke tiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, pengumpulan data, dan waktu.

1. Dalam triangulasi sumber, peneliti dapat mengecek keabsahan data dari berbagai pihak, mulai dari pernyataan guru maupun kepala sekolah di SLBN 01 Lima Kaum.
2. Dalam triangulasi teknik, peneliti dapat mengecek keabsahan datanya melalui teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Di

mana hasil wawancara dapat di cek kredibilitasnya dengan data yang diperoleh dari observasi, dan data dari hasil observasi tentu harus didukung dengan dokumentasi-dokumentasi yang relevan.

3. Dalam triangulasi waktu, peneliti dapat mengambil waktu yang berbeda dalam mengumpulkan data di sekolah, jika hasil temuan yang didapatkan dari wawancara dan observasi di waktu yang berbeda sama maka data yang didapatkan sudah terjamin kepastiannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil Sekolah

a. Sejarah Singkat SLBN 1 Lima Kaum

SLB Negeri 1 Lima kaum didirikan pada tahun 2006 dan mulai beroperasinya pada tahun 2007. Awalnya sekolah ini adalah Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), kemudian tiga tahun sesudah itu dibuka untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Selanjutnya lima tahun setelah itu yaitu tahun 2010 dibuka Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) karena ketika itu sekolah sudah menamatkan siswa tetapi belum ada yang menampung untuk SMALB sehingga lengkaplah SMPLB menjadi SLB Negeri Lima Kaum dan pada 07 Juli 2018 berubah menjadi SLB Negeri 1 Lima Kaum.

SLB ini melaksanakan kurikulum 2013 secara bertahap. Di mana kurikulum 2013 mulai diterapkan pada tahun 2014 untuk kelas I, VII, dan X. Kemudian setelah itu tahun berikutnya kelas I, II, VII, X, XI dan tahun 2016 kurikulum 2013 sudah dilaksanakan untuk seluruh jenjang pendidikan.

Dalam kinerja guru PAIBP sendiri tidak terdapat masalah walau bukan dari *basic* PLB (Pendidikan Luar Biasa) karena dalam pelaksanaannya didampingi oleh guru PLB. Untuk jam pelajaran PAIBP dilakukan sesuai dengan yang diatur dalam Pendirjen no 10 th 2017 tentang struktur kurikulum PLB. Di mana untuk SDLB bobot waktunya adalah 30 menit untuk satu jam pelajaran, kemudian untuk SMPLB adalah 35 menit, dan SMALB adalah 40 menit untuk satu jam pelajaran (Iriyandi, Kepala Sekolah, wawancara pribadi, SLBN 01 Lima Kaum, Januari 2020).

b. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SLB Negeri 1 Lima Kaum
 Satuan Pendidikan : SDLB – SMPLB – SMALB
 NSS/NPSN : 101080705035/10310471
 Alamat
 Jalan : Jendral Sudirman, Kecamatan Lima Kaum
 Nagari : Lima Kaum
 Kecamatan : Lima Kaum
 Kabupaten : Tanah Datar
 Provinsi : Sumatera Barat
 No Tlp/Fax : 0752-72071
 E-Mail : slbnlimakaum@gmail.com
 Status Sekolah : Negeri

2. Visi dan Misi SLBN 01 Lima Kaum**a. Visi**

Visi SLBN 01 Lima Kaum adalah *“terwujudnya layanan prima berbasis intaq, berilmu, berdaya saing, dan bertanggung jawab”*

b. Misi

- 1) Memberikan layanan pembelajaran secara optimal untuk tumbuh kembangnya peserta didik secara optimal
- 2) Mengintensifkan pendidikan agama/akhlak mulia melalui pendekatan persuasif, rehabilitasi dan praktek ibadah dalam upaya mendukung Penguatan Pendidikan Karakter
- 3) Mengoptimalkan potensi, minat dan bakat Anak berkebutuhan khusus melalui pelayanan pendidikam yang terintegrasi dan komprehensif

- 4) Mengintensifkan pelatihan kecakapan hidup melalui pembinaan fisik, mental, dan sosial antar pribadi, penguasaan keterampilan tertentu, sesuai dengan potensi minat dan bakat siswa
- 5) Mengembangkan manajemen berbasis sekolah dan masyarakat melalui kerja sama kemitraan
- 6) Memperluas jangkauan layanan pendidikan khusus dan menjalin kerja sama dengan DUDI

B. Temuan Khusus Penelitian

Sumber data peneliti dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti anak tunagrahita sebagai informan I peneliti, dan Kepala Sekolah SLBN 1 Lima Kaum sebagai informan II.

1. Perencanaan Pendekatan Saintifik untuk Peserta Didik Tunagrahita pada Pembelajaran PAIBP di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Lima Kaum

Adapun perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebelum mengajar siswa tunagrahita diantaranya adalah silabus, RPP, dan bahan/buku yang digunakan.

a. Silabus

Dalam perencanaan guru terlebih dahulu mempersiapkan silabus yang akan digunakan untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut keterangan yang diperoleh dari informan I, silabus yang digunakan dalam pembelajaran sudah berdasarkan Permendikbud No 22 tahun 2016. Silabus PAIBP untuk tunagrahita secara keseluruhan sama dengan silabus untuk sekolah reguler pada umumnya. Hanya saja yang membedakannya terletak pada pembelajarannya saja. (Ance Oktavia Wardila, Guru PAIBP, wawancara pribadi, SLBN 1 Lima Kaum, Januari 2020).

Di lapangan peneliti menemukan bahwa guru tidak membuat silabus untuk seluruh kelas. Silabus yang peneliti dapatkan hanya silabus untuk kelas XII. Di mana penyusunan silabus selain berpedoman pada Permendikbud No 22 tahun 2016, guru juga berpedoman pada Perdirjen No 10/D/KR/2017 yang memuat:

1. Identitas mata pelajaran yang dibuat oleh guru PAIBP pada silabus belum menyesuaikan dengan kurikulum 2013, di mana identitas mata pelajarannya adalah “Pendidikan Agama Islam” bukan “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti” sebagaimana yang dicetuskan oleh kurikulum 2013. Meskipun sebenarnya perubahan nama tidak merubah arti dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri, namun penggunaan identitas mata pelajaran agar sesuai dengan kurikulum 2013 sudah sepatutnya dilaksanakan sejak keluarnya aturan tersebut.
2. Identitas sekolah yang dibuat oleh guru mempunyai sedikit perbedaan dengan Permendikbud no 22 tahun 2016. Hal ini dikarenakan silabus yang dibuat diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus tunagrahita sehingga identitas sekolah tidak hanya terdiri dari satuan pendidikan dan kelas, tetapi juga jenis keterampilan yaitu Pendidikan Agama Islam serta jenis kelainan, yaitu tunagrahita.
3. Untuk Kompetensi (KI) sendiri guru merujuk pada Peraturan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah no 10/D/KR/2017. Di mana di dalamnya termuat uraian kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Pada dasarnya KI untuk siswa tunagrahita sama dengan siswa reguler di sekolah umum lainnya.
4. Kompetensi Dasar yang dituangkan guru dalam silabus hanya berupa Kompetensi Dasar pada aspek pengetahuan saja. Padahal

menurut Permendikbud Kompetensi Dasar ini mencakup tiga komponen yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sehingga dalam hal ini guru seharusnya melengkapi ketiga komponen tersebut agar kompetensi yang akan dicapai siswa menjadi jelas dalam semua aspek.

5. Dalam kegiatan pembelajaran guru membuat gambaran kegiatan yang akan dilakukan secara umum didalam silabus.
6. Penilaian yang dilakukan guru berupa lembar tes tulis, lembar praktek dan lembar pengamatan. Lembar tes tulis diberikan guru untuk melihat bagaimana pengetahuan siswa, sedangkan lembar praktek untuk melihat bagaimana evaluasi terhadap keterampilan siswa, kemudian lembar pengamatan digunakan oleh guru untuk melihat bagaimana sikap dari siswa tunagrahita itu sendiri
7. Silabus dibuat untuk satu tahun kegiatan pembelajaran. Dalam alokasi waktu guru mengalokasikan minimal 2 kali pertemuan yaitu 4 x 40 menit untuk masing-masing materi pembelajaran. Hal ini tampaknya menimbang satu pertemuan tidak cukup untuk penguatan materi siswa tunagrahita dikarenakan karakteristik anak tunagrahita yang pelupa. Dari segi alokasi waktu, guru sudah membuatnya berdasarkan Perdirjen di mana untuk SMALB alokasi 1 jam pembelajaran adalah 40 menit, 5 menit lebih cepat dari sekolah reguler.
8. Dalam sumber belajar, guru menggunakan alquran dan Buku Pendidikan Agama Islam reguler, hal ini dikarenakan belum adanya sumber belajar PAIBP khusus untuk ABK tunagrahita. (Observasi, Tunagrahita: Januari 2020)

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam komponen-komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru menyusunnya berdasarkan Permendikbud no 22 tahun 2016

Dalam susunan RPP yang dirancang oleh guru PAIBP juga sudah sesuai dengan Permendikbud no 22 tahun 2016, hanya terdapat sedikit perbedaan yang tidak terlalu mencolok. Diantara komponen RPP yang disusun oleh guru adalah:

- 1) Di dalamnya termuat nama sekolah, yaitu SLB Negeri 1 Lima Kaum
- 2) Mata pelajaran, sama seperti silabus, mata pelajaran belum menyesuaikan dengan kurikulum 2013, dimana identitas mata pelajarannya adalah “Pendidikan Agama islam” bukan “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti” sebagaimana yang dicetuskan oleh kurikulum 2013
- 3) Materi Pokok yaitu tentang bersyukur kepada Allah *subhanhu wata’ala*. Dalam hal susunan, guru mendahulukan materi pokok, berbeda dengan Permendikbud dimana seharusnya setelah mata pelajaran adalah kelas/semester
- 4) Kelas atau semester yaitu kelas XII semester II. Tampaknya dalam penyampaian materi di kelas, guru tidak menyampaikan sesuai dengan urutan yang disusun oleh perdirjen. Di mana, materi yang seharusnya diajarkan pada semester 1 justru diajarkan pada semester 2. Hal ini mungkin dikarenakan guru menyesuaikan materi dengan kondisi siswa tunagrahita.
- 5) Jenis kelainan, yaitu tunagrahita. Komponen RPP ini hanya ada pada RPP untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam permendikbud sendiri hal ini tidak diatur.

- 6) Alokasi waktu yang digunakan guru adalah 4 x 45 menit atau 2 kali pertemuan. Alokasi waktu ini sudah disusun berdasarkan Perdirjen untuk anak berkebutuhan khusus
- 7) Dalam hal KD dan Indikator pencapaian kompetensi, guru hanya memaparkan KD 3 dan KD 4. Hal ini berbeda dengan silabus di mana guru hanya memaparkan KD 3 saja. Menurut penulis sebaiknya guru memaparkan KD secara lengkap dari mencakup komponen sikap, pengetahuan dan ketrampilan agar RPP yang dibuat relevan dengan aturan Permendikbud. Guru juga seharusnya menyesuaikan indikator pencapaian kompetensi dengan kemampuan siswa tunagrahita.
- 8) Tujuan pembelajaran yang dipaparkan guru dibuat berdasarkan indikator KD dan indikator pencapaian kompetensi. Namun terdapat kekurangan yang mana pada indikator terdapat poin bahwa siswa hafal surah Luqman/31:14, namun dalam tujuan pembelajaran hal ini tidak dipaparkan.
- 9) Untuk materi pembelajaran guru tidak melampirkannya di dalam RPP. Guru hanya memaparkan kelompok materi yang akan diajarkan. Menurut penulis sebaiknya materi yang sudah dirancang oleh guru untuk siswa tunagrahita dilampirkan di dalam RPP. Mengingat RPP adalah pijakan awal guru dalam pembelajaran maka kelengkapan seluruh aspek di dalam RPP sedikit banyak tentu akan meningkatkan kualitas pembelajaran
- 10) Dalam model pembelajaran, guru menggunakan model CTL, bukan model pembelajaran pendekatan saintifik pada umumnya seperti pembelajaran berbasis proyek atau model pembelajaran *problem based learning*. Hal ini dikarenakan tingginya tuntutan dari model pembelajaran ini yang belum bisa diaplikasikan untuk siswa tunagrahita

- 11) Guru menyamakan antara model dan metode pembelajaran, sehingga metode pembelajaran yang sesungguhnya tidak diurai lebih rinci oleh guru
- 12) Kegiatan pembelajaran terdiri dari 3 aspek yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dimana dalam kegiatan inti sudah memuat langkah-langkah saintifik yaitu:
 - a) Mengamati: Siswa mengamati gambar orang yang kesusahan yang ditampilkan oleh guru didepan kelas
 - b) Menanya: 1) Guru bertanya kepada siswa terkait gambar yang ditampilkan. 2) Siswa menjawab pertanyaan guru
 - c) Mengeksplorasi/mengumpulkan informasi: 1) Siswa mendengarkan penjelasan guru terkait QS Luqman/31:14 yang berbicara tentang syukur. 2) Siswa mengulang membaca surah Luqman dengan bimbingan guru. 3) Siswa membaca arti dari QS Luqman/31:14
 - d) Mengasosiasi: Siswa diminta mengemukakan contoh-contoh sikap bersyukur
 - e) Mengkomunikasikan: 1) Siswa diminta membaca kembali QS Luqman/31:14 didepan kelas dan dikoreksi jika ada yang salah oleh guru. 2) Siswa diminta menyampaikan makna dan contoh QS Luqman/31:14. 3) Guru memberikan tambahan mengenai materi yang telah dibahas (Observasi, kelas XII.C Tunagrahita: Januari 2020).
- 13) Media pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah *print out* gambar, benda ini memang digunakan dalam kegiatan pembelajaran nantinya pada kegiatan mengamati oleh siswa.
- 14) Alat dan bahan yang digunakan guru adalah papan tulis dan spidol. Namun dalam pembelajaran sendiri dua alat ini sama sekali tidak digunakan oleh guru.

- 15) Sumber belajar seperti alquran dan buku PAI dimanfaatkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Sumber Alquran memang sangat tepat digunakan oleh guru mengingat materi pembelajaran adalah terkait bacaan ayat. Membuat anak berinteraksi langsung dengan kitab sucunya sendiri merupakan nilai plus tersendiri bagi guru.
- 16) Selanjutnya guru memaparkan penilaian pembelajaran dan remedial serta pengayaan yang disesuaikan dengan silabus. Penilaian pembelajaran mencakup remedial dan pengayaan diantaranya terdapat teknik penilaian yang berupa pengamatan, tes tulis dan unjuk kerja. Selanjutnya instrument penilaian yang berbentuk lembar tes tulis, lembar praktik, dan lembar pengamatan. (Observasi, kelas XII.C Tunagrahita: Januari 2020)

Meskipun secara umum sudah memuat komponen-komponen RPP berdasarkan Permendikbud, namun tampaknya dari segi RPP guru harus memperbaikinya lagi agar sesuai dengan tuntutan Permendikbud no 22 tahun 2016. Sehingga RPP yang digunakan lebih berkualitas dan dapat menunjang pembelajaran dengan baik.

c. Sumber belajar/buku pegangan

Selain RPP dan silabus, guru juga mempersiapkan sumber belajar atau buku pegangan yang menjadi acuan dalam pembelajaran. Dari pengamatan peneliti ternyata buku yang dijadikan pegangan oleh guru dalam mengajar PAIBP untuk siswa tunagrahita adalah buku PAIBP untuk siswa reguler. Hal ini dikarenakan belum adanya buku pegangan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SLB terkhusus anak tunagrahita. Jadi guru harus berusaha lebih ekstra lagi dalam menyusun materi yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa tunagrahita (Observasi, kelas XII.C Tunagrahita: Januari 2020).

2. Pelaksanaan Pendekatan Saintifik untuk Peserta Didik Tunagrahita pada Pembelajaran PAIBP di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Lima Kaum

Terkait pelaksanaan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAIBP, proses saintifik sudah bisa digunakan pada seluruh materi pelajaran. Disamping itu peneliti juga melihat bahwa pendekatan saintifik bisa dilaksanakan untuk seluruh jenjang pendidikan siswa tunagrahita mulai dari SDLB, SMPLB, sampai SMALB.

Selain karena tuntutan kurikulum, ternyata pendekatan saintifik memberikan dampak positif bagi siswa tunagrahita. Di mana pendekatan saintifik sangat memacu rasa ingin tahu anak, mereka jadi aktif bertanya dan dalam pemberian materi pembelajaranpun anak lebih mudah mengerti (Ance Oktavia Wardila, Guru PAIBP, *wawancara pribadi*, SLBN 1 Lima Kaum, Januari 2020). Berbicara tentang pembelajaran, setiap pembelajaran diatur untuk melakukan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Begitu juga dengan mata pelajaran PAIBP untuk ABK tunagrahita menggunakan pendekatan saintifik.

a. Kegiatan Pendahuluan

1) Menyiapkan mental fisik dan psikis siswa



Gambar 4.1 Kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAIBP siswa tunagrahita, kegiatan dimulai dengan menyiapkan mental siswa. Biasanya guru menanyakan “*apakah*

anak ibuk sudah makan apa belum, apakah anak ibuk siap untuk mengikuti pembelajaran”, dan tak jarang guru juga menanyakan apakah mereka sudah buang air kecil atau buang air besar. Hal ini dikarenakan beberapa siswa tunagrahita terkhusus C1(tunagrahita sedang) masih belum bisa untuk mandiri (Ance Oktavia Wardila, Guru PAIBP, *wawancara pribadi*, SLBN 1 Lima Kaum, Januari 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, sebelum pembelajaran guru mengatur tempat duduk siswa dan mengajak siswa untuk duduk ditempatnya masing-masing. Karena beberapa siswa terutama siswa C1/tunagrahita sedang memang agak sulit untuk dikondisikan. Ketika kelas sudah dirasa kondusif, guru mengucapkan salam, menyuruh siswa untuk berdoa sebelum belajar yang dipimpin oleh ketua kelasnya dan menanyakan apakah siswa sudah makan dan bertanya seputar keseharian siswa seperti *“liburan kemaren kemana aja?”* kemudian guru meminta siswa untuk mengeluarkan alat-alat belajarnya seperti pensil dan buku. (Observasi, kelas I.C & XII.C Tunagrahita: Januari 2020).

2) Memotivasi siswa

Dalam hal memotivasi siswa, peneliti bertanya kepada informan I tentang bagaimana cara guru memotivasi siswa tunagrahita sebelum memulai pembelajaran, guru memberikan contoh dengan mengungkapkan pernyataan *“siapa yang belajar nanti disayang oleh..Allah”* dengan begini siswa merasa bangga dan termotivasi untuk belajar, tanpa motivasi untuk belajar siswa tunagrahita tidak akan mau untuk mengikuti kegiatan pembelajaran .” (Ance Oktavia Wardila, Guru PAIBP, *wawancara pribadi*, SLBN 1 Lima Kaum, Januari 2020).

Motivasi yang digunakan oleh guru dalam mengajar siswa tunagrahita memang sangat memberi pengaruh positif bagi siswa. Sebagai contoh, guru memberikan kalimat-kalimat sederhana seperti “ayok, anak pintar pasti mau belajar”. Guru juga tidak memarahi siswa jika ada yang ketika sebelum belajar mengganggu temannya yang lain. Guru mencoba memberi penguatan-penguatan positif agar siswa termotivasi untuk belajar. Meskipun yang diajar adalah kelas XII, namun dalam cara berkomunikasi guru menyesuaikan dengan perkembangan psikologis siswa yaitu tidak ubahnya dalam menghadapi siswa Sekolah Dasar. (Observasi, kelas I.C Tunagrahita: Januari 2020).

Bentuk motivasi-motivasi keagamaan juga diberikan kepada anak seperti “*tidak ada yang boleh pacaran ya, hukum pacaran apa? Dosa, kalau dosa masuk neraka*”. Selain itu guru juga mengecek sholat siswa dengan menanyakan pada siswa apakah ia sudah sholat subuh atau belum, guru juga menanyakan apakah siswa sudah salam dan pamitan dengan orang tuanya sebelum berangkat sekolah atau tidak. Karena pembelajaran yang dilakukan terkait tentang surah Luqman/31:14, maka guru juga memberikan motivasi berupa keutamaan membaca alquran kepada siswa.

3) Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi

Setelah menyampaikan motivasi, guru kemudian mengajukan pertanyaan tentang materi terdahulu kepada siswa tunagrahita yaitu tentang bacaan surah al ikhlas. Hal ini untuk memperkuat lagi konsep yang sudah dipelajari dalam ingatan anak tunagrahita. Jika siswa melakukan kesalahan, guru kemudian membimbing dan mengoreksinya. Setelah itu guru masuk pada penyampaian materi yang akan dipelajari tanpa mengemukakan tujuan pembelajaran,

hal ini mungkin dikarenakan faktor lupa dari guru. (Observasi, kelas I.C Tunagrahita: Januari 2020).

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, terdapat 5 langkah pendekatan saintifik yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Lima langkah ini biasanya selalu berurutan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Namun peneliti memperoleh keterangan yang berbeda dari informan I, di mana dalam pembelajaran PAIBP untuk siswa tunagrahita, langkah pendekatan saintifik tidak selalu dilakukan secara berurutan. Karena yang terpenting bagi guru adalah tujuan dari proses saintifik tersebut tercapai (Ance Oktavia Wardila, Guru PAIBP, *wawancara pribadi*, SLBN 1 Lima Kaum, Januari 2020).

1) Mengamati

Untuk kegiatan mengamati, penulis mengajukan pertanyaan kepada informan I “Bagaimana cara guru mengajak siswa tunagrahita untuk mengamati dalam langkah 1 pendekatan saintifik?”. Informan I menjelaskan bahwa dalam kegiatan mengamati guru mengajak siswa untuk memperhatikan media seperti gambar/video yang ditampilkan oleh guru di depan kelas. Contoh seperti video hari kiamat, video bagaimana gerakan sholat, dan sejenisnya (Ance Oktavia Wardila, Guru PAIBP, *wawancara pribadi*, SLBN 1 Lima Kaum, Januari 2020).



Gambar 4.2 Kegiatan mengamati

Dari hasil pengamatan peneliti di kelas XII.C pada “materi bersyukur kepada Allah *subhanahu wata’ala*”, dalam kegiatan mengamati, guru memberikan suatu objek untuk diamati oleh siswa tunagrahita. Objek tersebut berupa gambar kehidupan seseorang yang kurang beruntung/mengalami kesulitan. Hal ini sesuai dengan kegiatan mengamati yang di paparkan oleh guru di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Media yang ditampilkan oleh guru memberikan dampak yang begitu positif terhadap siswa. Siswa tunagrahita tampak antusias memperhatikan gambar yang ditampilkan guru dan mencoba menerka-nerka apa yang terjadi di dalam gambar. Siswa yang awalnya mengantuk menjadi bersemangat saat ditampilkan objek gambar oleh guru. (Observasi, kelas XII.C Tunagrahita: Januari 2020)

Dalam kegiatan mengamati, guru tidak selalu memberikan media visual. Media visual biasa digunakan hanya pada materi-materi tertentu saja. Jika dalam materi praktek seperti bacaan surah alfatihah, kegiatan mengamati ini tentunya dilakukan dengan cara mendengar, bukan melihat. Di mana siswa mendengarkan guru

membaca surah alfatihah di depan kelas (Observasi, kelas I.C Tunagrahita: Januari 2020).

2) Menanya

Pada kegiatan menanya guru menstimulasi kemauan siswa tunagrahita untuk mengajukan pertanyaan melalui media seperti video kiamat. Disana siswa akan terpancing untuk mengemukakan pertanyaan sederhana seperti “itu video apa buk” dan “hari kiamat itu apa?”. Informan satu menjelaskan jika tidak menggunakan media dalam pembelajaran siswa tidak akan tertarik untuk belajar. Apalagi hanya mengandalkan metode ceramah saja (Ance Oktavia Wardila, Guru PAIBP, wawancara pribadi, SLBN 1 Lima Kaum, Januari 2020).



Gambar 4.3 Kegiatan menanya

Dari pengamatan peneliti, penggunaan media seperti gambar seperti gambar orang yang kesusahan dalam materi bersyukur kepada Allah memang sangat berfungsi untuk menstimulus rasa ingin tahu siswa tunagrahita. Di mana memang guru harus bisa memberikan pertanyaan pancingan kepada siswa agar mereka bisa memunculkan pertanyaan-pertanyaan untuk mengungkapkan rasa

ingin tahu mereka. Contohnya pertanyaan seperti “*ayo, ini gambar apa, siapa yang bisa menjelaskan apa yang ada di gambar ini?*” dan siswa menjawab berdasarkan pengamatan mereka, beberapa orang mencoba menjawab bahwa gambar tersebut adalah gambar anak kecil yang sedang makan di lantai. Diantara siswa juga ada yang menimpali pertanyaan sederhana seperti “*kasian, kok bisa begitu buk?*”. Dari sanalah guru memulai memberikan pengantar untuk masuk pada materi inti. (Observasi, kelas XII.C Tunagrahita: Januari 2020)

3) Mengumpulkan informasi/mengeksplorasi/mencoba



Gambar 4.4 Kegiatan mengumpulkan informasi

Pada tahap mengumpulkan informasi ini, guru memberikan penjelasan kepada siswa terkait gambar yang telah ditampilkan, bahwa di dunia ini ada orang yang tidak seberuntung kita. Oleh karenanya seseorang harus selalu bersyukur kepada Allah subhanahu wata'ala. Sebagaimana yang tertera dalam quran surah Luqman/31:14. Guru menjelaskan apa arti bersyukur dan kemudian membacakan quran surah Luqman/31:14 serta menjelaskan maknanya. Setelah itu siswa diminta mencoba mengulang kembali bacaan QS Luqman/31:14 dan membaca artinya dengan bimbingan guru. Meskipun sudah kelas XII dan

terbilang sudah dewasa namun kemampuan baca alquran siswa tunagrahita masih kurang. Bagi yang belum bisa membaca, guru mencoba mentalqinkan kepada siswa bacaaan QS Luqman/31:14 yang kemudian diikuti oleh siswa. Kegiatan mengumpulkan informasi yang dilakukan oleh guru sudah dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuatnya (Observasi, kelas XII.C Tunagrahita: Januari 2020).

4) Mengasosiasi/menalar

Pada kegiatan mengasosiasikan data/menalar, memang sekilas tampak sulit bagi anak tunagrahita. Hal ini dikarenakan keterbatasan *intelegency*nya. Oleh karenanya dibutuhkan bimbingan dari guru agar siswa tunagrahita dapat melewati langkah ini. Dimana dalam kegiatan ini akan ada diskusi antara guru dengan siswa terkait hal yang dikeraguinya selama proses pengumpulan informasi. (Ance Oktavia Wardila, Guru PAIBP, wawancara pribadi, SLBN 1 Lima Kaum, Januari 2020).



Gambar 4.5 Kegiatan mengasosiasi

Pada tahap menalar berdasarkan pengamatan peneliti siswa diminta mengkonkritkan konsep dengan mencari contoh-

contoh/bentuk-bentuk perilaku bersyukur. Guru mencoba membuka pikiran siswa dengan memberikan sebuah contoh seperti *“kita tidak boleh mengeluh jika makanan di rumah tidak kita sukai, karena di luar sana banyak yang bahkan tidak makan beberapa hari”*. Dengan ini, siswa kemudian mendapat pijakan untuk memberikan contoh-contoh lain untuk memantapkan konsep yang mereka punya. Setelah dirasa bisa, guru bertanya lagi kepada siswa *“Bagaimana contoh perilaku bersyukur?”* siswa menjawab *“berterima kasih buk”*, teman siswa tersebut mengoreksi kesalahan temannya dengan mengatakan jawaban yang benar. Kemudian guru memberi penguatan positif pada siswa walaupun jawabannya kurang tepat, *“iya benar, berterimakasih, tapi bagaimana cara mengucapkan terima kasih pada Allah?”* siswa lain menjawab *“membaca alhamdulillah buk”*. Guru kembali memberikan motivasi dengan memberikan penguatan positif kepada siswa yang menjawab dengan benar dengan mengatakan *“iya bagus”*. (Observasi, kelas XII.C Tunagrahita: Januari 2020).

Sebelum melanjutkan kegiatan pembelajaran, guru mencoba memberikan selingan kepada siswa dengan bertanya seputar kesehariannya, bernyanyi, dan memfokuskan kembali siswa yang sudah buyar konsentrasinya. Hal-hal seperti ini tampaknya dapat mengurai kebosanan siswa tunagrahita dalam pembelajaran (Observasi, kelas I.C Tunagrahita: Januari 2020).

5) Mengkomunikasikan

Pada akhir pembelajaran setelah siswa menemukan hasil temuannya atau mengambil suatu kesimpulan, biasanya guru meminta siswa untuk mempresentasikan ke depan apa yang ia

peroleh selama pembelajaran. (Ance Oktavia Wardila, Guru PAIBP, wawancara pribadi, SLBN 1 Lima Kaum, Januari 2020)



Gambar 4.6 Kegiatan mengkomunikasikan

Setelah memantapkan konsep pada siswa dalam kegiatan mengasosiasi/menalar. Langkah terakhir dari pendekatan saintifik adalah mengkomunikasikan. Dari pengamatan peneliti. Ketika siswa sudah memberikan bentuk-bentuk atau contoh-contoh perilaku bersyukur kepada Allah. Guru kemudian meminta mereka mengkomunikasikan ke depan kelas hasil temuan mereka itu. Mereka menyebutkan kembali contoh-contoh perilaku bersyukur kepada Allah didepan teman-temannya. Cara seperti ini selain dapat mengeksplor pengetahuan siswa juga dapat melatih kepercayaan diri siswa. Satu hal yang terlewatkan adalah di dalam RPP terdapat kegiatan siswa mengkomunikasikan kembali bacaan dan arti QS Luqman/31:14, namun di dalam kelas hal itu tidak terlaksana (Observasi, kelas XII.C Tunagrahita: Januari 2020).

c. Kegiatan Penutup

Adapun pada kegiatan penutup, guru melakukan validasi konsep terhadap pengetahuan siswa. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan informan I tentang “Apakah guru melakukan validasi terhadap konsep dan melakukan pengayaan terhadap siswa pada akhir pembelajaran?”. Informan I menjelaskan bahwa setiap akhir pembelajaran guru mengadakan validasi konsep seperti menanyakan “*siapa yang bisa melakukan gerakan sholat atau sholat?*”, siswa yang berani maju kedepan dan jika ada gerakan siswa yang salah hal itu akan langsung diperbaiki oleh guru (Ance Oktavia Wardila, Guru PAIBP, wawancara pribadi, SLBN 1 Lima Kaum, Januari 2020).



Gambar 4.7 Kegiatan penutup

Pada kegiatan penutup ini, berdasarkan pengamatan peneliti, guru melakukan validasi dengan melakukan generalisasi terhadap konsep yang sudah dipelajari siswa. Guru menanyakan apakah siswa sudah paham secara keseluruhan apa yang disampaikan guru kemudian menarik kesimpulan tentang materi bersyukur kepada Allah dan menyebutkan kembali contoh-contoh perilaku bersyukur kepada Allah (Observasi, kelas XII.C Tunagrahita: Januari 2020).

Setelah melakukan validasi terhadap konsep, biasanya guru memberikan tugas kepada siswa. Namun berbeda dengan anak tunagrahita, guru sangat jarang memberikan tugas kepada anak. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan informan I ketika ditanyakan perihal pemberian tugas, informan satu menerangkan bahwa ia sangat jarang memberikan tugas kepada siswa tunagrahita karena mereka pelupa. Mereka tidak akan ingat kalau ada tugas dari guru. Oleh karenanya guru lebih pada penanaman nilai dan tugas kepada mereka daripada pemberian tugas (Ance Oktavia Wardila, Guru PAIBP, wawancara pribadi, SLBN 1 Lima Kaum, Januari 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, memang di lapangan guru tidak memberikan tugas kepada peserta didik. Setelah melakukan generalisasi pada konsep, guru hanya langsung menutup pembelajaran dengan salam (Observasi, kelas XII.C Tunagrahita: Januari 2020).

3. Evaluasi Pelaksanaan Pendekatan Saintifik untuk Peserta Didik Tunagrahita pada Pembelajaran PAIBP di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Lima Kaum

Setiap pembelajaran yang dilakukan perlu adanya evaluasi. Pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik untuk tunagrahita guru melakukan evaluasi pada tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tiga aspek penilaian tersebut merupakan bagian dari penilaian autentik yang merupakan bentuk penilaian yang direkomendasikan oleh kurikulum 2013.

a. Aspek pengetahuan

Dalam aspek pengetahuan guru melakukan evaluasi dengan tes lisan seperti bagaimana tata cara sholat dan juga tulisan dimana soal untuk tes tulisan hanya sebatas soal-soal dasar saja, ini bisa diberlakukan saat UTS dan UAS (Ance Oktavia Wardila, Guru PAIBP, wawancara pribadi, SLBN 1 Lima Kaum, Januari 2020).

Dalam evaluasi pengetahuan guru selalu mengevaluasi setiap kali masuk kelas, dan untuk anak tunagrahita sendiripun mereka juga melaksanakan ujian akhir semester. Dalam pelaksanaan UAS, soal disamakan untuk semua ketunaan. Soal terdiri dari 20 soal objektif dan 5 soal isian. Untuk anak tunagrahita ringan mereka mampu membaca soal sendiri, hanya saja guru tetap harus membacakan soal secara klasikal hal ini dilakukan agar proses ujian berjalan dengan cepat, mengingat beberapa tunagrahita ringan ada yang lambat dalam membaca. Sedangkan untuk anak tunagrahita sedang mereka memiliki ujian khusus, dimana tes koognitifnya berupa tes lisan, dengan menyebutkan hafalan surah pendek didepan guru. Hal ini memang disesuaikan dengan kemampuannya. (Observasi, kelas VIII.C Tunagrahita:Desember 2019).

b. Aspek keterampilan

Untuk evaluasi keterampilan biasanya yang diberikan pada siswa yaitu berupa praktek seperti praktek sholat dan praktek membaca ayat (Ance Oktavia Wardila, Guru PAIBP, *wawancara pribadi*, SLBN 1 Lima Kaum, Januari 2020).

Untuk evaluasi keterampilan guru juga menyediakan format khusus dalam evaluasinya. Evaluasi dilakukan setiap kali memasuki kelas, hal ini disebabkan karena siswa tunagrahita harus melakukan pengulangan-pengulangan untuk pembiasaan agar mereka selalu ingat. Contoh seperti tes membaca surah alfatihah didepan kelas dengan bimbingan guru. (Observasi, kelas I.C Tunagrahita:Desember 2019)

c. Aspek Sikap

Pada evaluasi sikap biasanya guru menguji kejujuran siswa , contoh seperti pertanyaan , “siapa yang tidak sholat?”. Ketika siswa berbohong guru akan memberikan teguran dan disana guru dapat melihat bagaiman sikap kejujuran dari siswanya (Ance Oktavia Wardila, Guru PAIBP,*wawancara pribadi*,SLBN 1 Lima Kaum, Januari 2020).

Berdasarkan RPP yang dirancang oleh guru, penilaian sikap berpedoman kepada pengembangan dari Kompetensi Inti 1 dan 2. KI 1 mengacu pada sikap spiritual siswa diantaranya menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut seperti mengucapkan salam, menjalankan ibadah, berdoa sebelum belajar dan sebagainya. Sedangkan K2 mengacu pada sikap sosial peserta didik, seperti sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, percaya diri dan lain sebagainya.

Sebagai tindak lanjut dari evaluasi yang dilakukan, guru biasanya melakukan pengayaan terhadap siswa. Contoh seperti gerakan sholat, bagi yang telah biasa semakin diperbaiki dan bagi yang belum diusahakan untuk memperbaikinya lagi. Hal ini harus diulang-ulang karena kondisi anak tunagrahita yang sering lupa. (Ance Oktavia Wardila, Guru PAIBP,*wawancara pribadi*,SLBN 1 Lima Kaum, Januari 2020).

Pengayaan yang dilakukan guru terbatas hanya pada siswa yang mau saja. Karena pembelajaran pada siswa tunagrahita sejatinya tidak bisa dipaksakan terlebih pada siswa tunagrahita sedang. Hal ini membuat guru harus selalu memberi dorongan-dorongan positif pada siswa agar siswa mau untuk mencoba kembali keterampilan yang belum atau kurang dikuasainya (Observasi, kelas I.C Tunagrahita:Desember 2019).

4. Kendala Pelaksanaan Pendekatan Saintifik untuk Peserta Didik Tunagrahita pada Pembelajaran PAIBP di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Lima Kaum

Adapun untuk kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pendekatan saintifik untuk pembelajaran PAIBP diantaranya adalah:

1. Kelas yang bercampur

Kelas yang bercampur memang menjadi kendala terbesar bagi guru, akibatnya materi untuk kelas yang bercampur menjadi diselaraskan atau disamakan jika anak kelas 1 belajar surah alfatihah, maka kelas 2 juga terpaksa diikutkan. Di samping itu bercampurnya tunagrahita C (ringan) dengan tunagrahita C1 (sedang) tampaknya sangat tidak efektif. Karena tunagrahita sedang perlu perhatian dan penanganan lebih khusus lagi. Sebab tidak jarang tunagrahita sedang/ *trainable* atau yang disebut juga dengan *imbesili* sering tidak bisa terkondisikan dalam pembelajaran, dalam kata lain membuat siswa lain menjadi terganggu. Waktu yang seharusnya bisa di optimalkan untuk belajar menjadi terulur dikarenakan guru harus mengurus siswa yang bermasalah. Secara keseluruhan berdasarkan pengamatan peneliti untuk tunagrahita C1 sangatlah sulit menerapkan pendekatan saintifik, hal ini dikarenakan mereka butuh penanganan yang berbeda dan perhatian yang lebih khusus lagi.

2. Sulitnya memfokuskan siswa untuk belajar

Selain masalah-masalah di atas peneliti mendapati satu masalah lagi di lapangan, yaitu sulitnya memfokuskan siswa tunagrahita untuk belajar. Hal ini terlihat saat pembelajaran berlangsung di mana siswa tunagrahita hanya bisa focus dalam beberapa saat. Terlebih pada siswa C1, setelah bosan mereka kemudian mencari aktivitas sendiri tanpa memperhatikan guru lagi (Observasi, kelas I.C Tunagrahita:Desember 2019).

Perbedaan kemampuan siswa tunagrahita ringan dan sedang juga membuat pembelajaran menjadi kurang efektif. Apalagi ketika tunagrahita sedang kesulitan untuk mengkondisikan dirinya, siswa tunagrahita ringan justru mengolok-olok dan menertawakannya yang membuat pembelajaran sempat terhenti beberapa kali dikarenakan guru harus mengkondisikan siswa setiap saat (Observasi, kelas VII.C Tunagrahita:Desember 2019).

3. Sumber belajar/buku pegangan

Kendala selanjutnya adalah sumber belajar, spesifik pada buku pegangan. Di mana buku yang dijadikan pegangan oleh guru dalam mengajar PAIBP untuk siswa tunagrahita adalah buku PAIBP untuk siswa reguler. Hal ini dikarenakan belum adanya buku pegangan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SLB terkhusus anak tunagrahita. Guru terpaksa menggunakan buku pegangan untuk kelas reguler, di mana nanti saat pembelajaran didesain sedemikian rupa oleh guru agar bisa sesuai dengan kondisi anak tunagrahita. Jadi guru harus berusaha lebih ekstra lagi dalam menyusun materi yang tepat dan sesuai dengan kondisi siswa tunagrahita.

Dari penjelasan informan I tampaknya memang belum ada solusi untuk mengatasi masalah bercampurnya kelas dan bercampurnya anak tunagrahita sedang dan tunagrahita ringan. Namun dari pengamatan peneliti guru tetap melakukan upaya semaksimal mungkin agar tujuan dari setiap materi terapai baik pada kelas yang bercampur maupun pada ketunaan yang bercampur. Keterampilan manajemen kelas guru memang sangat diandalkan di sini. Seperti ketika siswa mulai bosan guru kemudian menyelengi dengan kegiatan yang menyenangkan seperti mengajak siswa tunagrahita untuk bernyanyi. Selain itu, untuk masalah

buku pegangan PAIBP yang belum dikeluarkan oleh pusat, tampaknya guru bisa mengkalinya dengan menggunakan buku PAIBP regular dan sumber dari internet yang dikemas sedemikian rupa agar bisa diajarkan kepada siswa tunagrahita (Observasi, kelas I.C & XII.C Tunagrahita:Desember 2019).

C. Pembahasan

1. Perencanaan Pelaksanaan Pendekatan Saintifik untuk Peserta Didik Tunagrahita pada Pembelajaran PAIBP di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 01 Lima Kaum

Dalam perencanaan pelaksanaan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAIBP untuk anak tunagrahita, guru menyiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Silabus serta bahan bahan yang dibutuhkan dalam penyampaian materi nantinya seperti buku pegangan, media serta alat yang digunakan dalam pembelajaran.

a. Silabus

Silabus yang disusun oleh guru disusun berdasarkan Perdirjen no 10/D/KR/2017, namun masih terdapat banyak kekurangan, diantaranya:

- 1) Dalam penamaan pembelajaran di mana guru masih menggunakan istilah yang tidak operasional yaitu Pendidikan Agama Islam bukan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagaimana yang diatur oleh kurikulum 2013. Meskipun sejatinya Istilah Pendidikan Agama islam dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki artian yang sama namun disini guru seharusnya mengganti dengan identitas mata pelajaran yang operasional sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.
- 2) Kompetensi dasar seharusnya disusun mencakup tiga komponen yaitu komponen pengetahuan, keterampilan, dan sikap, bukan

hanya pada komponen pengetahuan saja. Hal ini sesuai dengan tuntutan Permendikbud no 22 tahun 2016.

- 3) Sumber belajar yang digunakan oleh guru adalah buku Pendidikan Agama Islam untuk kelas reguler yang disesuaikan materinya dengan format anak tunagrahita. dalam hal ini sebenarnya guru tidak bisa disalahkan sepenuhnya mengingat memang buku PAIBP untuk anak tunagrahita belum diturunkan oleh pusat.

Secara keseluruhan silabus yang digunakan oleh guru PAIBP tunagrahita memuat komponen-komponen silabus seperti identitas mata pelajaran, identitas sekolah, Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Namun demikian, penyusunan silabus oleh guru PAIBP masih terdapat beberapa kekurangan yang harus diperbaiki agar dapat dijadikan pedoman dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran nantinya. Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran (Permendikbud no 22 tahun 2016).

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru sudah berdasarkan silabus yang ada dan juga sesuai dengan Permendikbud No 22 tahun 2016 hanya saja terdapat perbedaan yang tidak begitu signifikan. Hal ini dikarenakan dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk SLB, guru mengacu pada peraturan khusus dari Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah no 10/D/KR/2017. Komponen RPP memuat Identitas RPP yaitu terdiri dari nama sekolah/satuan pendidikan, jenis kelainan, tema/subtema/mata pelajaran/kelas/semester, alokasi waktu, tujuan

pembelajaran, Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran, metode/model pembelajaran, media/alat, bahan, dan sumber belajar, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, remedial dan pengayaan. (Pendirjen no 10/D/KR/2017)

Meski penyusunan RPP sudah merujuk kepada Perdirjen dan Permendikbud, RPP yang disusun guru masih terdapat banyak kelemahan-kelemahan, diantaranya:

- 1) Sama halnya seperti silabus, identitas mata pelajaran di RPP masih belum operasional sesuai dengan kurikulum 2013. Dalam hal ini kembali lagi guru harus menggantinya dengan identitas mata pelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP)
- 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran seharusnya sesuai dengan silabus dari segi urutannya. Sehingga memang pelajaran untuk semester dua diajarkan pada semester 2 bukan pada semester 1. Bukan tidak beraturan seperti yang dirancang guru. Namun dalam hal ini guru mungkin mempunyai alasan lain mengingat kemampuan tunagrahita yang terbatas, sehingga pembelajaran yang didisain guru dimulai dari materi yang ringan sampai kepada materi yang kompleks.
- 3) Kompetensi Dasar (KD) yang dituangkan ke dalam RPP hanya KD 3 dan 4 saja, dalam hal ini seharusnya guru memaparkan KD secara lengkap 4 Kompetensi dasar yang harus dicapai siswa sehingga Rancangan pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru relevan dengan aturan Permendikbud.
- 4) Tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru seharusnya lebih memperhatikan lagi kemampuan siswa tunagrahita. Seperti misalnya hafalan surah Luqman ayat 144 yang dipaparkan dalam

tujuan pembelajaran namun tidak tercapai dalam proses pembelajaran.

- 5) Materi pelajaran yang dirancang oleh guru tidak dilampirkan dalam RPP. Hal ini sebenarnya bukan kesalahan yang fatal namun menurut peneliti mungkin akan lebih baik materi yang sudah dirancang sedemikian rupa untuk siswa tunagrahita dilampirkan di dalam RPP mengingat RPP adalah pijakan awal guru dalam pembelajaran, maka kelengkapan seluruh aspek di dalam RPP sedikit banyak dapat menunjang kualitas pembelajaran siswa di kelas.
- 6) Dalam model pembelajaran guru belum menggunakan model pembelajaran saintifik seperti model pembelajaran *problem based learning* tetapi guru masih menggunakan model CTL. Dalam hal ini menurut peneliti, tidak ada salahnya mencobakan model pembelajaran PBL kepada siswa. Sehingga ketika dicobakan guru bisa mendapatkan format model PBL yang tepat sesuai dengan kemampuan siswa tunagrahita.
- 7) Metode pembelajaran seharusnya diurai lebih rinci oleh guru di dalam RPP sehingga jelas kegiatan apa yang akan digunakan oleh guru nantinya dalam menyampaikan materi kepada siswa di dalam kelas.

Dalam mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru sebaiknya harus lebih teliti lagi agar RPP yang digunakan berkualitas dan menunjang keberhasilan pembelajaran. Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian kompetensi harus dimuat dengan lengkap sehingga tidak ada yang tertinggal dan dapat menjadi acuan dalam mencapai tujuan maupun sebagai dasar untuk evaluasi pembelajaran.

Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sendiri, guru sudah menyusunnya dengan memuat langkah-langkah saintifik. Langkah-langkah saintifik ini akan nampak jelas pada kegiatan inti di dalam RPP. Di mana proses saintifik dalam pembelajaran secara umum terdiri dari lima langkah yakni mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan sebagaimana yang sudah dibahas pada temuan khusus di atas. Menurut Perdirjen, kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian, sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistematis melalui pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mengasosiasi). (Pendirjen no 10/D/KR/2017)

c. Sumber belajar/ buku pegangan

Selain perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP, dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran guru juga menyiapkan sumber belajar atau buku pegangan. Dalam hal ini, buku yang menjadi pegangan guru sebagai sumber belajar adalah buku Pendidikan Agama Islam untuk kelas reguler. Ketidakadaan buku pegangan khusus untuk ABK khususnya anak tunagrahita membuat guru harus bekerja ekstra lagi dalam menyusun materi yang tepat dan sesuai dengan keadaan dan kondisi siswa tunagrahita. Tak jarang guru juga memanfaatkan internet untuk mendapatkan materi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita.

Temuan ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Razaq dalam jurnal penelitiannya tentang pendekatan saintifik

pada mata pelajaran PPKN untuk anak tunagrahita, bahwasanya memang dalam segi sumber belajar sendiri guru menggunakan buku pegangan siswa, namun dalam pelaksanaannya materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak tunagrahita. (Razaq, 2018:9)

Berdasarkan teori sumber pembelajaran ialah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pelajaran terdapat atau asal atau belajar seseorang. Dengan demikian sumber belajar itu merupakan bahan untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru (Ramayulis, 2013:306)

2. Pelaksanaan Pendekatan Saintifik untuk Peserta Didik Tunagrahita pada Pembelajaran PAIBP di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Lima Kaum

Pendekatan saintifik bisa dilaksanakan pada seluruh materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) untuk ABK tunagrahita. Namun dalam pelaksanaannya sendiri memang masih memerlukan penyesuaian-penyesuaian untuk anak tunagrahita. Terlebih pada tunagrahita sedang, proses pendekatan saintifik tidak bisa dilaksanakan dengan baik, sehingga pendekatan ini bisa dikatakan hanya bisa diaplikasikan pada tunagrahita ringan saja.

Bagi guru, pelaksanaan pendekatan saintifik di SLBN 1 Lima Kaum pada pembelajaran PAIBP selain memang merupakan tuntutan kurikulum, ia juga dapat memacu rasa ingin tahu siswa, membuat siswa aktif bertanya dan membuat materi pembelajaran menjadi mudah di pahami oleh siswa. Berdasarkan teori, pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah (saintifik) itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10% setelah

15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25%. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 % setelah dua hari, dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70% (Daryanto, 2014:55)

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat 3 bagian, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru terlebih dahulu menyiapkan mental fisik dan psikis peserta didik. Di mana biasanya guru menanyakan kabar, menanyakan kesiapan siswa, apakah siswa sudah makan dan sampai kepada perkara privasi seperti pertanyaan apakah sudah buang air atau belum. Hal ini memberikan efek yang positif kepada siswa di mana terlihat siswa sangat bersemangat untuk memulai pembelajaran dan memberikan perhatian sepenuhnya kepada guru.

Di samping itu, guru juga mengatur kelas, meminta anak duduk pada tempatnya masing-masing agar suasana kelas menjadi kondusif untuk memulai pembelajaran. Bagi anak yang tidak mau belajar, guru memberikan penguatan-penguatan positif atau motivasi-motivasi, agar anak mau mengikuti proses pembelajaran. Untuk pembelajaran pada anak tunagrahita sendiri memang penyampaian-penyampaian motivasi sangat berguna untuk persiapan awal siswa sebelum belajar. Apalagi penyampaian motivasi yang terintegrasi dengan materi pembelajaran. Contohnya seperti guru PAIBP tunagrahita yang menyampaikan motivasi keutamaan membaca alquran sebelum masuk pada materi bacaan surah Luqman/31:14 tentang bersyukur kepada Allah subhanahu wata'ala.

Setelah siswa sudah siap untuk memulai pembelajaran, selanjutnya guru menjemput kembali materi terdahulu dengan menanyakan kepada siswa dan meminta siswa praktek ke depan. Jika siswa melakukan kesalahan, guru kemudian membimbing dan mengoreksi kesalahan siswa. Hal ini bertujuan untuk menguatkan kembali konsep yang telah dipelajari terdahulu dalam ingatan siswa tunagrahita.

Guru menyampaikan materi apa yang akan dipelajari oleh siswa tanpa menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa. Penyampaian tujuan pembelajaran sebaiknya tetap disampaikan kepada siswa meskipun kebanyakan dari mereka tidak paham apa poin penting dari kegiatan ini, namun setidaknya sedikit banyak mereka mendapat gambaran awal apa yang harus mereka lakukan dalam pembelajaran.

Berdasarkan teori, kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dalam metode saintifik tujuan utama kegiatan pendahuluan adalah memantapkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai berkaitan dengan materi pelajaran baru yang akan dipelajari oleh siswa. Dalam kegiatan ini guru harus mengupayakan agar siswa yang belum paham suatu konsep dapat memahami konsep tersebut, sedangkan siswa yang mengalami kesalahan konsep, kesalahan tersebut dapat dihilangkan (Daryanto,2014:81).

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, guru membimbing siswa melewati langkah-langkah saintifik dimulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan data, dan mengkomunikasikan.

1) Mengamati

Dalam proses mengamati biasanya guru PAIBP menghadirkan suatu objek untuk diamati oleh siswa tunagrahita seperti video-video tertentu atau gambar-gambar tertentu. Berdasarkan Permendikbud no 103 tahun 2014 kegiatan mengamati ini dapat berupa membaca, mendengar, melihat, menonton dan sebagainya dengan atau tanpa alat (sesuai kebutuhan).

Dalam materi bersyukur kepada Allah *subhanahu wata'ala* objek yang dihadirkan guru berupa gambar kehidupan seseorang yang kurang beruntung/mengalami kesulitan. Hal ini berdampak positif terhadap rasa ingin tahu siswa, di mana siswa mulai menerka-nerka dan mengperhatikan secara seksama gambar apa yang disajikan oleh guru. Siswa tampak secara antusias memberikan perhatian khusus pada objek gambar orang yang mengalami kesulitan hidup yang ditampilkan oleh guru. Efeknya, siswa tunagrahita yang awalnya kelihatan mengantuk menjadi bersemangat untuk memulai proses pembelajaran.

Dalam kegiatan mengamati ini tampak perbedaan jauh antara kegiatan mengamati yang dilakukan oleh siswa tunagrahita ringan dan siswa tunagrahita sedang. Bagi siswa tunagrahita ringan mereka memang mengamati dalam rangka memperoleh pengetahuan, hal ini terlihat dari pertanyaan-pertanyaan sederhana yang dilontarkannya. Bagi tunagrahita sedang sendiri mereka juga ikut mengamati gambar orang kesusahan yang disajikan oleh guru, namun tampak pengamatan mereka tidak menimbulkan suatu respon yang aktif. Mereka hanya sekedar mengamati tanpa memberikan tanda-tanda keingintahuan terhadap gambar yang disajikan.

Berdasarkan teori, metode mengamati menggunakan kebermanaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*) metode

ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi (Daryanto,2014:81).

2) Menanya

Setelah melakukan kegiatan mengamati, guru PAIBP bertanya kepada siswa tentang apa makna dibalik gambar yang ada. Dalam hal ini guru berusaha memberikan stimulus pada siswa untuk menjawab pertanyaan dan memberikan umpan balik berupa pertanyaan berdasarkan hasil pengamatannya. Berdasarkan Permendikbud no 103 tahun 2014 kegiatan kegiatan menanya dapat dilakukan dengan membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin di ketahui, atau sebagai klarifikasi.

Kegiatan menanya dalam pendekatan saintifik untuk siswa tunagrahita ini dilakukan dengan metode tanya jawab dan diskusi. Untuk siswa tunagrahita sendiri bentuk pertanyaan baik yang dilontarkan oleh guru maupun pertanyaan yang disampaikan oleh siswa tidaklah sekompleks pertanyaan siswa reguler. Hal ini dikarenakan kemampuan *intelegency* mereka yang terbatas. Mereka hanya mampu mengemukakan pertanyaan-pertanyaan sederhana untuk mendapatkan pengetahuan sesuai dengan kadar kebutuhan mereka. pertanyaan yang dimunculkan sering kali berupa pertanyaan ketidak tahuan mereka seperti “*itu gambar apa buk*”, “*kenapa bisa seperti itu buk*”, dan tak jarang dalam hal ini mereka melakukan diskusi kecil-kecilan bersama teman sebangkunya untuk mengungkapkan makna dibalik gambar yang disajikan guru.

Setidaknya kegiatan menanya ini memberikan dampak yang positif terhadap siswa tunagrahita. Sebagaimana yang diketahui sebelumnya, bahwa anak tunagrahita dikenal tidak memiliki kecakapan dalam komunikasi sosial. Dengan kegiatan ini justru siswa tunagrahita dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasinya dengan lingkungan sekitar melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab dengan guru, teman sebangkunya.

Untuk siswa tunagrahita pertanyaan memang lebih sering dilontarkan oleh guru. Meskipun demikian, guru PAIBP tetap mencoba sebisa mungkin dalam memunculkan pertanyaan pada siswa sebagai wujud rasa ingin tahunya. Hal ini didukung dengan temuan penelitian oleh Styani, dkk bahwa dalam kegiatan menanya yang dilakukan pada anak tunagrahita guru harus mampu memancing anak untuk bertanya lebih dalam terkait materi yang diajarkan (Styani,dkk, 2017:714) Berdasarkan teori, guru harus mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula ia mendorong asuhnya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik (Majid dan Rochman.2015:75)

3) Mengumpulkan informasi

Pada tahap mengumpulkan informasi ini, guru PAIBP memberikan penjelasan kepada siswa terkait objek (gambar,video,dsb) yang telah disajikan oleh guru. Seperti contoh *print out* gambar orang yang kesusahan yang ditampilkan guru didepan kelas di mana guru memberikan penjelasan bahwa di dunia

ini ada orang yang tidak seberuntung kita. Guru menjelaskan apa arti bersyukur dan kemudian membacakan quran surah Luqman/31:14 serta menjelaskan maknanya. Agar pengalaman belajar siswa lebih konkrit guru meminta siswa mengulangi bacaan quran surah Luqman/31:14 dengan bimbingan guru. Dari sinilah siswa dapat mengumpulkan informasi yang ia butuhkan. Siswa tampak mulai memahami konsep pembelajaran yang ia pelajari. Dengan mencoba membaca surah Luqman ayat 14 siswa dapat melatih kemampuan baca alqurannya melalui bimbingan guru.

Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Styani,dkk bahwa dalam kegiatan megumpulkan informasi pada siswa tunagrahita untuk memperoleh hasil belajar yang nyata peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan terutama untuk materi atau substansi yang sesuai (Styani, dkk, 2017:714)

Berdasarkan Permendikbud no 103 tahun 2014 kegiatan kegiatan mengumpulkan informasi dapat dilakukan dengan mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemonstrasikan meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari narasumber melalui angket, wawancara dan memodifikasi/ menambah/ mengembangkan.

Memang pada dasarnya guru PAIBP lebih sering menjadi pusat pengumpulan informasi pada anak tungrahita. Di mana guru yang mengarahkan siswa dan membimbing siswa tentang bagaimana caranya agar bisa mendapatkan informasi yang ia butuhkan dalam pembelajaran, baik melalui penjelasan-penjelasan yang diberikan guru, objek yang disajikan guru, maupun kegiatan praktek yang dilakukan bersama siswa.

Berdasarkan teori, kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan

dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen (Daryanto,2014:69)

4) Mengasosiasi

Setelah melakukan kegiatan mengamati, menanya, dan mengumpulkan informasi melalui penjelasan guru dan juga melaksanakan praktek membaca alquran surah Luqman/31:14, selanjutnya guru PAIBP mengajak siswa untuk berfikir/menalar tentang apa-apa saja contoh perilaku orang yang bersyukur kepada Allah. Hal ini dilakukan oleh guru untuk mengkonkritkan lagi konsep dari materi yang diajarkan kepada siswa. Siswa kemudian mulai berfikir dan tak jarang berdiskusi dengan guru untuk memastikan jawabannya benar atau salah.

Dalam kegiatan mengasosiasi ini terjalin juga komunikasi antar siswa, di mana ketika temannya salah, siswa lain mencoba membantu dengan memberikan jawaban yang benar. Sehingga pembelajaran tidak hanya terpusat antara guru dengan siswa tetapi juga siswa dengan siswa.

Berdasarkan Permendikbud no 103 tahun 2014 kegiatan mengasosiasi dapat dilakukan dengan mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/ informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola dan menyimpulkan.

Biasanya untuk siswa reguler, kegiatan mengasosiasi ini dilakukan dengan bersama teman diskusi untuk memproses

informasi yang telah mereka dapatkan. Berbeda dengan siswa tunagrahita dimana diantara mereka dominan merasa lebih nyaman untuk berdiskusi dengan gurunya. Berdasarkan teori, kegiatan ini merupakan kegiatan memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan suatu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari kegiatan informasi tersebut. (Daryanto,2014:70)

5) Mengkomunikasikan

Dalam kegiatan mengkomunikasikan data, siswa tunagrahita diminta untuk mengemukakan kembali hasil temuan atau kesimpulan yang diperoleh dari proses menalar yang mereka lakukan. Ketika siswa sudah memberikan bentuk-bentuk atau contoh-contoh perilaku bersyukur kepada Allah. Guru kemudian meminta mereka mengkomunikasikan ke depan kelas hasil temuan mereka itu. Berdasarkan Permendikbud no 103 tahun 2014 kegiatan mengkomunikasikan dapat berupa menyajikan laporan dalam bentuk bagan diagram, atau grafik, menyusun laporan tertulis, dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil, dan kesimpulan secara lisan.

Siswa menyebutkan kembali contoh-contoh perilaku bersyukur kepada Allah didepan teman-temannya. Jika ada kekeliruan, atau kejanggalan maka guru berusaha memperbaiki dan membimbing siswa agar pengetahuan yang ia peroleh tidak salah sasaran. Cara seperti ini selain dapat mengeksplor pengetahuan siswa juga dapat melatih kepercayaan diri siswa. Sejalan dengan penelitian Styani dkk, di mana kegiatan mengkomunikasikan pada

siswa tunagrahita dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dari materi yang dipelajari melalui hasil percobaan (Styani dkk, 2017:715)

Berdasarkan teori, pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan untuk menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasi dan menemukan pola. Hasil tersebut ditampilkan di kelas, dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. (Daryanto, 2014:80)

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup ini, guru melakukan validasi dengan melakukan generalisasi terhadap konsep yang sudah dipelajari siswa. Guru menarik kesimpulan tentang materi bersyukur kepada Allah dan menyebutkan kembali contoh-contoh perilaku bersyukur kepada Allah. Adapun kesalahan-kesalahan selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa, maka akan diperbaiki kembali oleh guru dan diberikan jawaban yang benar. Sehingga pengetahuan yang diperoleh oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran, tidak melenceng dan tepat sasaran.

Biasanya setelah melakukan validasi terhadap konsep, guru akan memberikan tugas pada siswa. Berbeda dengan siswa tunagrahita, di mana guru sangat jarang memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah oleh siswa menimbang kemampuan dan karakteristik dari anak tunagrahita. Jadi dalam kegiatan penutup guru hanya melakukan validasi terhadap konsep dan melakukan pengayaan

kepada siswa. Meskipun demikian sebaiknya guru tetap memberikan tugas-tugas ringan sesuai kemampuannya kepada siswa tunagrahita untuk menunjang pembelajarannya di dalam kelas.

Berdasarkan teori, kegiatan penutup ditujukan untuk dua hal pokok. Pertama validasi, terhadap konsep, hukum atau prinsip yang telah dikonstruksikan siswa. Kedua, pengayaan materi pelajaran yang di kuasai siswa (Daryanto,2014:81)

3. Evaluasi Pelaksanaan Pendekatan Saintifik untuk Peserta Didik Tunagrahita pada Pembelajaran PAIBP di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Lima Kaum

Pada evaluasi pelaksanaan pendekatan saintifik untuk mata pelajaran PAIBP guru menggunakan penilaian autentik/*authentic assessment*. Pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik untuk tunagrahita guru melakukan evaluasi pada tiga aspek, yaitu aspek pengetahuan,keterampilan dan sikap. Tiga aspek penilaian tersebut merupakan bagian dari penilaian autentik yang merupakan bentuk penilaian yang direkomendasikan oleh kurikulum 2013. Berdasarkan teori, penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap,keterampilan dan pengetahuan (Daryanto,2014:133).

Pada aspek pengetahuan, guru PAIBP menggunakan tes lisan dan tulisan untuk menguji kemampuan siswa tunagrahita. Tes lisan dilakukan seperti meminta siswa membaca ayat atau hafalan bacaan sholat. Tes tulisan diberikan kepada siswa dengan memperhatikan tingkat kemampuan mereka. Sehingga soal yang diberikan hanya berupa soal dasar yang tidak terlalu rumit. Guru juga menyediakan soal untuk ujian akhir siswa yang terdiri dari 20 soal objektif dan 5 soal isian. Soal yang dirancang oleh guru multiguna untuk semua ketunaan dan untuk semua satuan pendidikan. Hal ini menjadi sebuah pertanyaan dikarenakan bahwa

evaluasi seharusnya dilakukan berdasarkan tingkat kemampuan siswa dan sesuai dengan ketunaannya. Guru seharusnya merancang soal untuk masing-masing kelas dan masing-masing ketunaan agar hasil evaluasi adil dan objektif.

Pada aspek keterampilan guru meminta siswa untuk melakukan praktek, seperti praktek gerakan sholat. Memang pada dasarnya penilaian terhadap tunagrahita 70% lebih cenderung kepada praktek pembelajaran. Di mana siswa tunagrahita dituntut agar bisa merealisasikan pembelajaran di sekolah dalam kesehariannya. Rubrik penilaian keterampilan dilampirkan oleh guru dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dirancangnya.

Pada aspek sikap, guru PAIBP guru mengembangkan bentuk penilaian dari Kompetensi Inti 1 dan 2. KI 1 mengacu pada sikap spiritual siswa diantaranya menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut seperti mengucapkan salam, menjalankan ibadah, berdoa sebelum belajar dan sebagainya. Sedangkan K2 mengacu pada sikap sosial peserta didik, seperti sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, percaya diri dan lain sebagainya. Dalam hal ini, guru membuat sendiri format penilaiannya. Di dalam kelas sendiri guru mengamati siswa dan terkadang menguji sikap jujur dari siswa.

Berdasarkan teori, pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan tulisan. Sedangkan untuk menilai kompetensi keterampilan pendidik menilai melalui penilaian kinerja yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktek, proyek, dan penilaian portofolio. Selanjutnya dalam penilaian sikap, pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik, dan jurnal (Sani, 2014: 204-205)

Sebagai tindak lanjut dari evaluasi yang dilakukan, guru biasanya melakukan pengayaan terhadap siswa. Bagi siswa yang belum mencapai target, maka guru berusaha memberikan kembali bimbingan kepada siswa tunagrahita. Bagi yang belum berhasil mencapai kriteria, diberi kesempatan mengikuti pembelajaran remedial yang dilakukan setelah suatu kegiatan penilaian (bukan di akhir semester) baik secara individual, kelompok, maupun kelas. Bagi mereka yang berhasil dapat diberi program pengayaan. Sesuai dengan waktu yang tersedia, baik secara individual maupun kelompok. Program pengayaan merupakan pendalaman atau perluasan dari kompetensi yang dipelajari (Permendikbud No 104 Tahun 2014)

4. Kendala Pelaksanaan Pendekatan Saintifik untuk Peserta Didik Tunagrahita pada Pembelajaran PAIBP di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Lima Kaum

a. Bercampurnya kelas siswa

Kendala yang dihadapi guru adalah bercampurnya kelas siswa tunagrahita. Seperti kelas VII dan kelas VIII sehingga akan sulit untuk memfokuskan materi pada siswa tunagrahita. Akibatnya materi yang disampaikan bersifat klasikal, bukan berdasarkan kelas anak. Perbedaan kemampuan siswa dalam satu kelas adalah hal yang lumrah terlebih bagi anak tunagrahita. Hal ini menuntut guru agar bisa membelajarkan siswa sesuai dengan indikatornya masing-masing. Tetapi dalam pelaksanaannya sendiri, sangat sulit bagi guru untuk membelajarkan siswa berdasarkan kompetensi individunya. Sehingga pembelajaran secara klasikal tetap dilakukan oleh guru.

Kendala selanjutnya adalah bercampurnya siswa C (tunagrahita ringan) dengan C1 (tunagrahita sedang). Bercampurnya tunagrahita C (ringan) dengan tunagrahita C1 (sedang) tampaknya membuat pembelajaran sangat tidak efektif. Karena tunagrahita sedang perlu

perhatian dan penanganan lebih khusus lagi. Sebab tidak jarang tunagrahita sedang/ *trainable* atau yang disebut juga dengan *imbesili* sering tidak bisa terkondisikan dalam pembelajaran, dalam kata lain membuat siswa tunagrahita lain menjadi terganggu. Tampaknya memang sebaiknya siswa tunagrahita ringan harus dipisahkan dengan tunagrahita sedang. Ini agar pembelajaran bisa terlaksana lebih efektif dan efisien serta terfokus sesuai dengan kompetensi dan karakteristik masing-masing siswa.

Untuk tunagrahita C1 sangatlah sulit menerapkan pendekatan saintifik, dikarenakan mereka butuh penanganan yang berbeda dan perhatian yang lebih khusus lagi. Berdasarkan teori, anak-anak yang tergolong tunagrahita sedang disebut juga anak-anak yang mampu latih atau diistilahkan sebagai *imbesili*. Anak-anak ini minimal mampu dilatih untuk mandiri, menjalankan aktivitas keseharian sendiri tanpa bantuan orang lain. Mandi, berpakaian, makan, berjalan, dan mampu mengungkapkan keinginan dalam pembicaraan sederhana. Namun, untuk memahami pelajaran yang bersifat akademis, anak-anak ini kurang mampu melakukannya. Anak tunagrahita sedang rata-rata memiliki tingkat inteligensi antara 30-50. Dengan tingkat inteligensi tersebut, anak-anak tunagrahita sedang bisa mencapai kecerdasan maksimal setara dengan anak normal usia 7 tahun. Latihan dan kesabaran diperlukan agar anak-anak ini tetap mampu menolong dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Pratiwi dan Murtiningsih.2013:47).

b. Sulitnya memfokuskan siswa

Kendala selanjutnya adalah sulitnya memfokuskan siswa tunagrahita untuk belajar. Hal ini terlihat saat pembelajaran berlangsung di mana siswa tunagrahita hanya bisa fokus dalam beberapa saat. Sehingga keterampilan manajemen kelas guru memang

sangat diandalkan di sini. Seperti ketika siswa mulai bosan guru kemudian menyelengi dengan kegiatan yang menyenangkan seperti mengajak siswa tunagrahita untuk bernyanyi, menceritakan kesehariannya yang menyenangkan dan lain sebagainya. Berdasarkan teori, dibandingkan siswa yang lain, siswa dengan gangguan intelektual pada umumnya akan lebih lambat untuk belajar pengetahuan dan keterampilan baru karena kesulitan dalam salah satu bidang seperti perhatian. Perhatian mengacu pada fokus kegiatan. Siswa harus mampu mempertahankan fokus cukup lama untuk mendapatkan informasi (Wijaya,2013:26)

c. Sumber belajar/ buku pegangan

Sumber belajar seperti buku pegangan PAIBP untuk tunagrahita sangatlah dibutuhkan oleh guru PAIBP untuk menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti anak tunagrahita. Hal ini dikarenakan guru PAIBP tidak memiliki *basic* Pendidikan Luar Biasa, sehingga untuk menyesuaikan materi pembelajaran PAIBP untuk anak tunagrahita sangatlah sulit. Guru membutuhkan sumber belajar berupa buku pegangan yang dirancang khusus untuk siswa tunagrahita. Berdasarkan teori sumber pembelajaran ialah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pelajaran terdapat atau asal atau belajar seseorang. Dengan demikian sumber belajar itu merupakan bahan untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru (Ramayulis,2013:306)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian tentang Pelaksanaan Pendekatan saintifik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) untuk Anak berkebutuhan khusus (ABK) Tunagrahita di Sekolah luar Biasa Negeri (SLBN) 1 Lima Kaum, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Perencanaan Pelaksanaan Pendekatan Saintifik untuk Peserta Didik Tunagrahita pada Pembelajaran PAIBP

Perencanaan meliputi pembuatan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP. Di mana dalam RPP sendiri sudah memuat langkah-langkah saintifik mulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Silabus yang digunakan oleh guru PAIBP sudah sesuai dengan Permendikbud no 22 tahun 2016, begitu juga dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh guru sudah berdasarkan silabus yang ada dan juga mengacu pada Permendikbud No 22 tahun 2016 hanya saja terdapat perbedaan yang tidak begitu signifikan. Hal ini dikarenakan dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk SLB, guru mengacu pada peraturan khusus dari Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah no 10/D/KR/2017. Selain itu guru juga menyiapkan sumber belajar seperti buku sumber sebagai acuan guru dalam pembelajaran di mana guru masih menggunakan buku Pendidikan Agama Islam reguler dalam pembelajarannya.

2. Pelaksanaan Pendekatan Saintifik untuk Peserta Didik Tunagrahita pada Pembelajaran PAIBP

Pendekatan saintifik bisa dilaksanakan pada seluruh materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) untuk ABK tunagrahita ringan. Sedangkan untuk ABK tunagrahita sedang langkah saintifik belum bisa dilaksanakan secara keseluruhan. Pendekatan saintifik juga memberi dampak yang positif bagi siswa baik dalam keaktifan maupun dalam pemahaman materi siswa. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan pendahuluan, dalam kegiatan pendahuluan guru menyiapkan mental fisik dan psikis peserta didik terlebih dahulu, kemudian menyampaikan motivasi, mereview materi, tanpa menyampaikan tujuan pembelajaran serta penyampaian materi yang akan dipelajari. Dalam kegiatan inti memuat langkah-langkah saintifik, yaitu: a. siswa mengamati objek yang disajikan guru berupa gambar orang yang kesusahan, b. guru/siswa memberikan pertanyaan terkait objek yang diamati, c. siswa mengumpulkan informasi dari penjelasan guru tentang bersyukur kepada Allah dan praktek membaca surah Luqman ayat 14 yang dilakukannya, d. siswa dengan bimbingan guru melakukan kegiatan mengasosiasi/menalar dengan mengemukakan contoh konkret dari contoh bersyukur kepada Allah yang didiskusikan bersama guru, e. Siswa mengkomunikasikan hasil temuannya di depan kelas dan dikoreksi oleh guru jika terdapat kesalahan. Dalam kegiatan penutup guru melakukan validasi dengan melakukan generalisasi terhadap konsep yang sudah dipelajari yaitu tentang apa itu bersyukur dan contoh-contoh sikap bersyukur kepada Allah.

3. Evaluasi Pelaksanaan Pendekatan Saintifik untuk Peserta Didik Tunagrahita pada Pembelajaran PAIBP

Pada evaluasi pembelajaran, guru menggunakan penilaian autentik. Evaluasi mencakup pada aspek pengetahuan dengan menggunakan tes lisan dan tulisan. Kemudian aspek keterampilan dengan melihat praktek

membaca alquran surah Luqman ayat 14 yang dilakukan siswa. Selanjutnya pada aspek sikap siswa guru menilai berdasarkan format yang telah dibuat mengacu pada KI 1 dan 2 tentang sikap spiritual dan sikap sosial siswa.

4. Kendala Pelaksanaan Pendekatan Saintifik untuk Peserta Didik Tunagrahita pada Pembelajaran PAIBP

Diantara kendala yang dihadapi guru adalah bercampurnya siswa tunagrahita: bercampurnya siswa C (tunagrahita ringan) dengan C1 (tunagrahita sedang) dan bercampurnya kelas siswa, sulitnya memfokuskan siswa tunagrahita untuk belajar serta tidak adanya sumber belajar/buku pegangan Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti untuk Anak berkebutuhan khusus spesifiknya untuk siswa tunagrahita.

B. Saran

1. Kepada Kemendikbud diharapkan dapat memenuhi kebutuhan buku pegangan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SLB terkhususnya untuk anak tunagrahita
2. Kepada Sekolah sekiranya dapat mengambil kebijakan untuk memisahkan siswa C (tunagrahita ringan) dan C1 (tunagrahita sedang) agar pembelajaran lebih efektif dan efisien
3. Kepada guru diharapkan agar lebih meningkatkan lagi kompetensi yang dimiliki serta memvariasikan metode dan media pembelajaran
4. Kepada mahasiswa Pendidikan Agama Islam, diharapkan penelitian ini bisa menjadi awal pijakan untuk mengembangkan sebuah perangkat pembelajaran berbasis saintifik pada mata pelajaran PAIBP untuk anak tunagrahita.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ad-Darimi, Abdullah 'Abdurrahman. 1421. *Sunan Ad-Darimi*. Beirut: Dar al Kitab Al-'arabi
- Atmaja, Jati Rinakri. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Adripen, dan Susi Herawati. 20017. *Desain Pembelajaran*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press
- Bintari, Ni Luh Gede Riwan Putri i, dkk. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (Problem Based Learning) Sesuai Kurikulum 2013 Di Kelas Vii Smp Negeri 2 Amlapura*. e-Journal Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha. VOL 3. 2014
- Budiman, Arief. 2005. *Pnduan Praktis mengetes IQ Anak Anda*. Bnadung: ALFABETA
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen agama RI. 2006. *Undang-undang Republik Indonesia no 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Departemen Agama RI
- Dirman, dan Cicih Juarsih. 2014. *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru PAI*. Jakarta: Rajawali Press
- Ibn Majah. Al Hafiz Abi 'Abdillah Muhammad Ibnu Yazid Al Quzwaini. 1995. Beirut: Darul Fikr
- Ilahi, Mohammad takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Kasiram. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press
- Kemis, dan Arti Rosnawati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta Timur. PT Luxima Metro media
- Lampiran Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Lampiran Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum

Lampiran Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah

Lampiran Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus

Lampiran Peraturan Direktur Pendidikan Dasar dan Menengah No:10/D/KR:2017 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus

Majid, Abdul, dan Rochman. 2015. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset

Mulyasa. 2015. *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Musfiquon dan Nurdyansyah. 2015. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Centre

Mustaghfiroh, Hikmatul. 2014. *Hidden Curriculum dalam pembelajaran PAI*. Eduksia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol 9 No 1

Mustaqim dan Mustahdi. 2017. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Buku Guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan kebudayaan

Nafi, Dian. 2012. *Pantang Menyerah Mengasuh Asih ABK*. Yogyakarta: Familia

Nijland, Marieke, dkk. 2018. *Anak Unik*. Jakarta: Gagas Media

Pratiwi, Ratih Putri, dan Arifin Murtiningsih. 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Ramayulis. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

Razaq, Latifah Arianti. 2018. Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran PPKn Bagi Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Jombang. *Jurnal Pendidikan Khusus UNESA*

Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saitifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana Prenada Media

- Salim,Ahmad.*Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Cendekia* Vol 12 No 1 Juni.2014
- Satori,Djam'an dan Aan Komariah.2012.*Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung:Alfabeta
- Smart,Aqila.2010.*Anak Cacat Bukan Kiamat:Metode Pembelajaran, dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*.Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA
- Styani,Wahyu Agus,dkk.2017.*Pelaksanaan Pendekatan Scientific Berbasis Ice Breaker Pada Pembelajaran IPA Bagi Anak Tunagrahita ringan di SLB C YPAC Semarang*.Seminar Nasional pendidikan Biologi dan Saintek II. ISSN:2527-533X
- Sugiono.2013.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung:Alfabeta
- Susilo,Wilhelmus Hary.2010.*Penelitian Kualitatif*.Surabaya:CV. Garuda Mas Sejahtera
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa.2008.*Kamus Bahasa Indonesia*.Jakarta:Pusat Bahasa
- Thompson,Jenny.2010.*Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*.PT Gelora Aksara Pratama
- Wijaya,Ardhi.2013. *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita Panduan untuk Guru*.Yogyakarta:Penerbit Imperium
- Wiyani,Novan Ardi.2014.*Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*.Yogyakarta:AR-RUZZ MEDIA